

PENDIDIKAN KARAKTER:



Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja
Hindu



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pendidikan Karakter

Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu

**SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY**

Nyoman Subagia



2020

Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu
I Nyoman Subagia

Kategori: Hinduisme -- Pendidikan

Desain cover & tata letak isi | Yudha Pradhana

Versi digital | Nindy Widiastuti

viii + 109 halaman; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Januari 2021

Tersedia di *Google Play Books* mulai Januari 2021

ISBN

P 978-623-6748-85-5

E 978-623-6748-86-2

Hak cipta ©2021 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp. (0361) 424612

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacakra.publisher@gmail.com

Instagram: @penerbit_nilacakra

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Nyoman Subagia

Pendidikan karakter: pola, peran, implikasi dalam pembinaan remaja Hindu / I Nyoman Subagia. -- Badung : Nilacakra, CV, 2021.

109 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-6748-85-5

1. Hinduisme -- Pendidikan.

I. Judul.

II. I Nyoman Subagia

294.575



Kata Pengantar

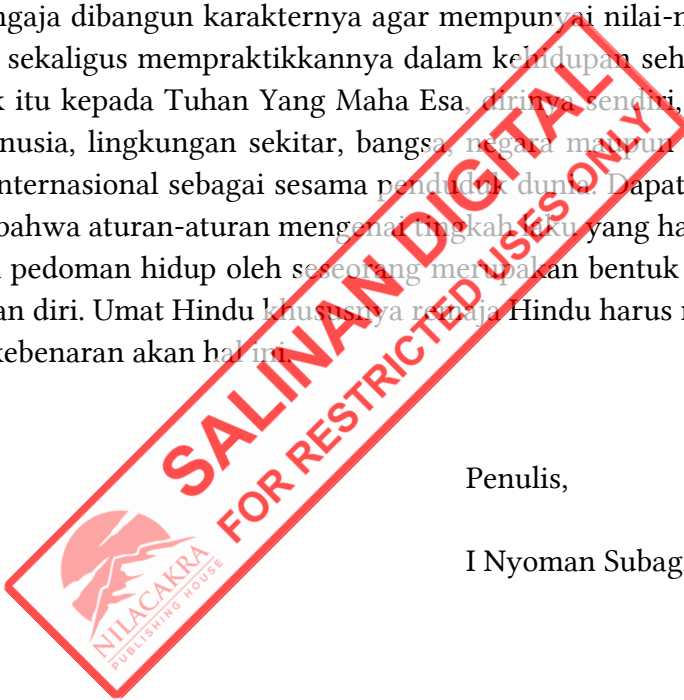
Pada tingkatan remaja, khususnya remaja Hindu sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki rasa penasaran akan sesuatu, rasa ingin coba-coba dan yang lainnya. Oleh sebagian itu perlu penanganan secara khusus untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, dengan cara melaksanakan pembinaan sikap untuk remaja Hindu dari orang tua. Berbeda pada saat masa anak-anak, para orang tua akan memberikan arahan untuk membentuk karakter anak, sedangkan pada masa remaja ini yang terpenting adalah tindak lanjut dari pembentukan karakter tersebut dengan melaksanakan pembinaan pendidikan karakter pada remaja Hindu. Pembinaan karakter yang diberikan oleh orang tua dijadikan dasar dalam berperilaku yang baik. Oleh sebagian itu melalui teori dan definisi pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama Hindu akan menanggulangi krisis karakter yang terjadi di era modernisasi ini yang berusaha melaksanakan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, diri disertai dengan kesadaran, emosi lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi, dan motivasi seseorang.

Melalui pembinaan sikap terhadap remaja diharapkan mampu mengajarkan kebiasaan cara berpikir, berkata dan berbuat

sehingga mengarahkan pada terwujudnya pola perilaku remaja Hindu yang berkepribadian baik, khususnya pada saat ini pola perilaku remaja sedang mengalami penurunan karakter. Pembinaan sikap pada remaja juga akan membantu remaja Hindu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta pembinaan pendidikan karakter mengajarkan anak berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Dalam pendidikan karakter, seseorang memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Dapat dijelaskan bahwa aturan-aturan mengenai tingkah laku yang harus dijadikan pedoman hidup oleh seseorang merupakan bentuk pengendalian diri. Umat Hindu khususnya remaja Hindu harus menyadari kebenaran akan hal ini.

Penulis,

I Nyoman Subagia



Daftar Isi



Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Bagian I Pendidikan Karakter	7
A. Definisi Pendidikan Karakter	7
B. Definisi Remaja Hindu	12
C. Definisi Pembinaan	14
Bagian II	
Pola Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Pada Remaja Hindu	17
A. Pola Pendidikan Keteladanan	23
a. Pembinaan Ajaran <i>Tri Kaya Parisudha</i>	28
b. Kejujuran	30
c. Rasa Toleransi	35
d. Pengendalian Diri	39
e. Tidak Serakah	42
B. Pola Pendidikan <i>Habituation</i> (Pengulangan/Pembiasaan)	44
C. Pola Pendidikan <i>Experiential Learning</i> (Pengalaman)	49

Bagian III

Peran Keluarga dalam Pembinaan Pendidikan Karakter pada Remaja Hindu	51
A. Peran Orang Tua sebagai Pendidik	58
B. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing	60
a. Pelaksanaan Pembinaan/Bimbingan dengan <i>Pasraman</i>	64
b. Pelaksanaan Pembinaan/Bimbingan dengan <i>Mesatua</i>	66
c. Pelaksanaan Pembinaan/Bimbingan dengan <i>Dharma Gita</i>	68
C. Peran Keluarga sebagai Motivator	69

Bagian IV

Implikasi Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga pada Remaja Hindu	71
A. Implikasi pada Ajaran <i>Tri Kaya Parisudha</i>	78
a. Sikap dan Perilaku Religius	78
b. Sikap dan Perilaku Jujur	80
c. Sikap dan Tindakan Toleransi	84
B. Implikasi Pada Nilai Sikap Cinta Damai	88
C. Implikasi Pada Tri Pusat Pendidikan	95
a. Pendidikan di Lingkungan Keluarga	96
b. Pendidikan di Lingkungan Sekolah	99
c. Pendidikan di Lingkungan Masyarakat	100

Daftar Pustaka	103
Biografi Penulis	109

Pendahuluan

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi saat ini membawa dampak baik positif maupun negatif bagi perkembangan kejiwaan manusia. Pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan untuk mengimbangi arus modernisasi. Untuk bisa mengimbangi tuntutan arus modernisasi, maka diperlukan proses pendidikan untuk nantinya dapat berperan aktif dalam menahan dampak negatif arus globalisasi.

Sehubungan dengan fenomena di atas, pendidikan karakter perlu dibangun melalui nilai agama dan kebudayaan. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting karena agama memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan. Pada saat yang sama pendidikan karakter dapat memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara, sekaligus menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan tidak terpisahkan dari pendidikan yang dapat menjadi penyeimbang dan pengendali agar masyarakat tidak menjadi sekuler. Pendidikan karakter dalam perspektif keagamaan dapat dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan pendidikan agama.

Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan kebudayaan memiliki relevansi dan penguatan dalam proses transformasi budaya. Bangsa Indonesia memiliki karakter kebudayaan yang luhur

seperti spiritualis, gotong royong, ramah, toleransi dan suka seni serta keindahan. Pendidikan kebudayaan dapat menjadi pengawas arus modernisasi dan globalisasi yang tidak sejalan dengan kebudayaan di Indonesia.

Secara teoretis karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam keseharian. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Artinya untuk mampu memahami karakter yang baik terlebih dahulu harus mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan.

Nilai-nilai moral atau akhlak yang ditanamkan merupakan pondasi penting bagi terbentuknya karakter yang beradab dan berakhlak. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Pendidikan spiritual, moral dan etika merupakan hal yang mendasar yang perlu digunakan sebagai landasan dalam meningkatkan kualitas dari mutu pendidikan. Adapun yang menjadi sumber pendidikan moral dan etika adalah pendidikan agama. Penyelenggaraan pendidikan agama menekankan bahwa fungsi pendidikan agama yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa yang selalu ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan menyalurkan bakat khusus dibidang agama sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan utama dari pembelajaran agama adalah membentuk manusia berbudi luhur, susila,

kebijaksanaan, yaitu manusia yang dapat menghayati hakikat kehidupan ini.

Jika dilihat dari jalur pendidikan nasional anak tidak saja harus mendapatkan pendidikan di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Sehubungan dengan hal itu maka dikenal ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat. Meskipun demikian keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi manusia karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan pendidikan yang lainnya. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagai itu dikembangkan. Pendidikan keluarga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pendidikan *prenatal* (pendidikan dalam kandungan) dan pendidikan *postnatal* (pendidikan setelah lahir).

Pendidikan *prenatal* (pendidikan dalam kandungan) diyakini merupakan pendidikan untuk pembentukan potensi yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya. Wujud praktik pendidikan prenatal cenderung dipengaruhi oleh praktik-praktik religius seperti doa untuk si janin seperti yang dijelaskan dalam kitab suci *Veda* dan susastra Hindu. Berdasarkan penjelasan dalam kitab suci *Veda* dan susastra Hindu sesungguhnya pendidikan bagi seorang anak, sudah dimulai sejak dimohonnya roh turun untuk menjelma dalam proses awal kehamilan. Demikian juga proses pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang telah ditanamkan pada saat bayi masih dalam kandungan (*magedonggedongan*) sampai saatnya lahir dan kemudian memulai kehidupan ketahap selanjutnya. Sedangkan, pendidikan *postnatal* (pendidikan setelah lahir) yaitu pendidikan yang diberikan ke-

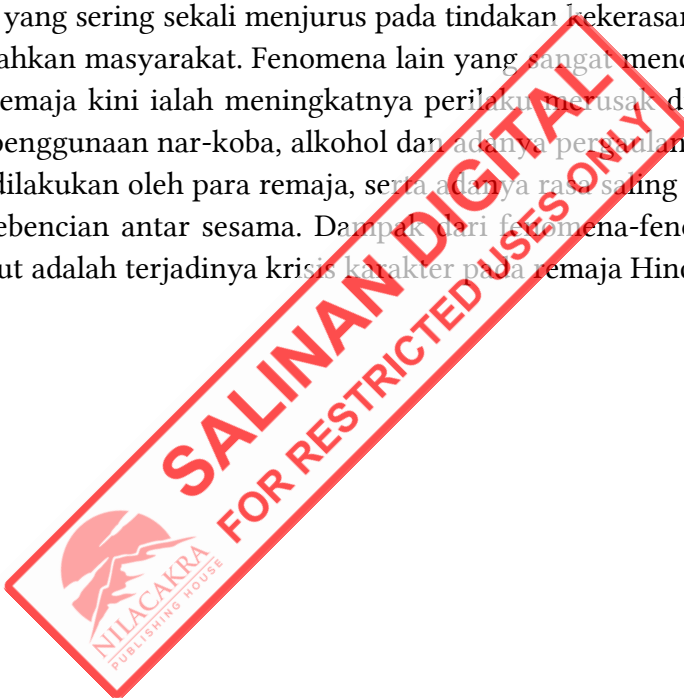
pada si anak setelah lahir dengan hal-hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya. Wujud praktek pendidikan *post-natal* yaitu cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut.

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya yang pertama meliputi motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini akan mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak. Yang kedua yaitu motivasi kewajiban moral orang tua terhadap anak. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga. Serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga akan menjadi bagian dari masyarakat.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat dan umat manusia seluruhnya, oleh karena itu maka pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat), sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan dari diri manusia. Fase ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak dalam menggapai kedewasaan. Disebut masa transisi karena terjadi saling pengaruh antara aspek jiwa dengan aspek lainnya, kesemuanya akan mempengaruhi keadaan kehidupan remaja yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Saat ini beberapa pola perilaku remaja Hindu mengalami perubahan dan penurunan. Sebagaimana yang diketahui, bahwa saat ini di-

kalangan remaja Hindu sedang mengalami degradasi karakter. Degradasi karakter ini dapat dilihat dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter, perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya seperti membudayanya kebohongan /ketidakjujuran, suka membolos dari sekolah, tidak suka mengantre, terjadi tawuran antar pelajar dan mahasiswa, berjudi serta semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau guru, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk/tidak baku, dan rendahnya rasa tanggung jawab remaja Hindu. Maraknya geng motor yang sering sekali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra remaja kini ialah meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan nar-koba, alkohol dan adanya pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja, serta adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Dampak dari fenomena-fenomena tersebut adalah terjadinya krisis karakter pada remaja Hindu.





Bagian 1



Pendidikan Karakter

Definisi merupakan gambaran suatu objek, proses atau apapun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budhi untuk mamahami hal-hal lain. Definisi juga berarti suatu makna yang berada di alam pikiran atau di dunia pemahaman yang dinyatakan kembali dengan sarana lambang perkataan atau kata-kata. Dengan demikian Definisi bukan objek gejala itu sendiri, melainkan hasil pemaknaan di dalam intelektual manusia yang merujuk ke gejala nyata di dalam empiris. Berdasarkan hal tersebut di atas, Definisi adalah istilah yang digunakan sebagai pernyataan suatu pengertian, karena memerlukan penegasan dan batasan-batasan. Pemberian batasan terhadap suatu Definisi berguna sebagai media komunikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran.

A. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian pendidikan

ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Pengertian lain terkait dengan pendidikan, merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter pendidikan, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.

Karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Karakter merupakan titian ilmu, pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Adapun nilai-nilai karakter yang akan ditekankan dalam pembinaan karakter pada remaja Hindu terhadap penerapan ajaran agama Hindu yang berasal dari empat sumber yakni, agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yang telah teridentifikasi menjadi 18 nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai-nilai karakter tersebut antara lain :

1. Religius, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, jujur adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
3. Toleransi, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
5. Kerja keras, kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan hambatan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, kreatif ialah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara lain dalam menyelesaikan sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, demokratis merupakan cara bersikap, berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan

- negara di atas kepentingan diri, golongan, kelompok maupun etnis.
11. Cinta tana air, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
 12. Menghargai prestasi, sikap ini mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/komunikatif, nilai karakter ini merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta damai, cinta damai merupakan sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar membaca, gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli lingkungan, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 18. Tanggung jawab, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku dari seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jika Pemerintah RI menetapkan 18 nilai karakter, sedangkan Ngakan Putu Putra Menyatakan bahwa ada 27 (dua puluh tujuh) nilai keutamaan yang digali dalam ajaran *Bhagawad Gita*. Ke dua puluh tujuh nilai keutamaan *Bhagawad Gita* tersebut adalah: (1) Kejujuran; (2) Kebenaran; (3) Keberanian; (4) Kepahlawanan; (5) Tahan uji/ketabahan; (6) Ketetapan hati atau kekuatan kehendak; (7) Hidup sederhana; (8) Hidup penuh semangat; (9) Pengendalian diri; (10) Kebijakan yang mantap; (11) Tidak mencari-cari kesalahan orang lain; (12) Rendah hati, bersahaja; (13) Tanpa kekerasan; (14) Tidak membenci; (15) Tidak marah; (16) Tidak serakah; (17) Kedermawanan/Kemurah-hatian; (18) Berterima Kasih; (19) Bersih, murni, suci; (20) Tarak, pantangan seksual; (21) Menundukkan nafsu; (22) Kesabaran; (23) Pengampunan; (24) Welas asih; (25) Pertemanan; (26) Kelemah lembut; (27) Damai/tenang.

Melalui pelaksanaan dua puluh tujuh nilai keutamaan *Bhagawad Gita* secara sungguh-sungguh dalam proses pembangunan atau pun pembinaan karakter bangsa, maka diharapkan bahwa bangsa Indonesia khususnya remaja Hindu dikemudian hari akan menjadi bangsa/remaja Hindu yang terdepan dalam peradaban manusia. Pengertian serta jenis karakter seperti yang diuraikan di atas, semuanya itu tidak serta merta terjadi begitu saja dalam diri seseorang. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Gunawan mengatakan, bahwa terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak mulia, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari: (a) Insting atau naluri, (b) Adat atau kebiasaan, (c) Kehendak, (d) Suara hati, (e) Keturunan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari: (a) Pendidikan dan (b) Lingkungan yang bersifat mendalam dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

Bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk tingkah laku pada remaja Hindu yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan berpegang pada prinsip moral, yaitu jujur, pemberani, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya, sehingga terbentuk kepribadian yang lebih baik serta memiliki suatu keterampilan.

B. Defisi Remaja Hindu

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Lebih lanjut Kartono mengatakan Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Lebih lanjut Santrock menyatakan, remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sedangkan menurut Ali & Astori, Remaja merupakan suatu periode yang panjang yang semua orang pasti mengalaminya sebagai proses siklus hidup yang tidak bisa dilewati tanpa dijalani, masa remaja inilah yang menjadi tolak ukur menuju masa dewasa. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa

tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Hurlock, Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan. Selanjutnya Santrock, menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk *menarche*, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas.

Pada 1974, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat Definisitual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami *menarche* dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan

masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan Definisi di atas tentang remaja maka yang dimaksud dengan remaja Hindu adalah masa peralihan manusia dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja Hindu akan mengalami perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Sehingga remaja Hindu tampil dengan sikap suka memberontak, cepat marah dan cenderung bersikap keras.

C. Definisi Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Poerwadarminta, Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik.

Thoha, mengemukakan pula bahwa ada dua unsur yang terdapat dalam pengertian itu, yakni pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan dan kedua pembinaan menunjukkan perbaikan atas sesuatu. Permasalahan yang dapat diajukan adalah titik berat dari makna pembinaan itu sendiri yang dapat diartikan sebagai proses atau materi upaya pembinaan. Dari penjelasan di atas, menggambarkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses untuk mempertahankan, menyem-

purnakan dan mengembangkan berbagai tindakan. Sedangkan materi pembinaan hanyalah salah satu bagian dari proses. Hal ini dapat dipahami sebagian pembinaan juga merupakan sebuah cara atau prosedur yang ditempuh dalam pencapaian tujuan. Proses dan kegiatan itu sendiri bersifat dinamis, progresif dan inovatif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan tertentu dengan maksud untuk mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan dan mengembangkan tindakan, proses serta hasil yang telah kita capai. Dengan demikian jelas pembinaan yang dimaksudkan di sini juga mengandung dimensi pengembangan sehingga dalam uraian selanjutnya akan digunakan istilah pembinaan, atau keduanya dipakai secara bersamaan.

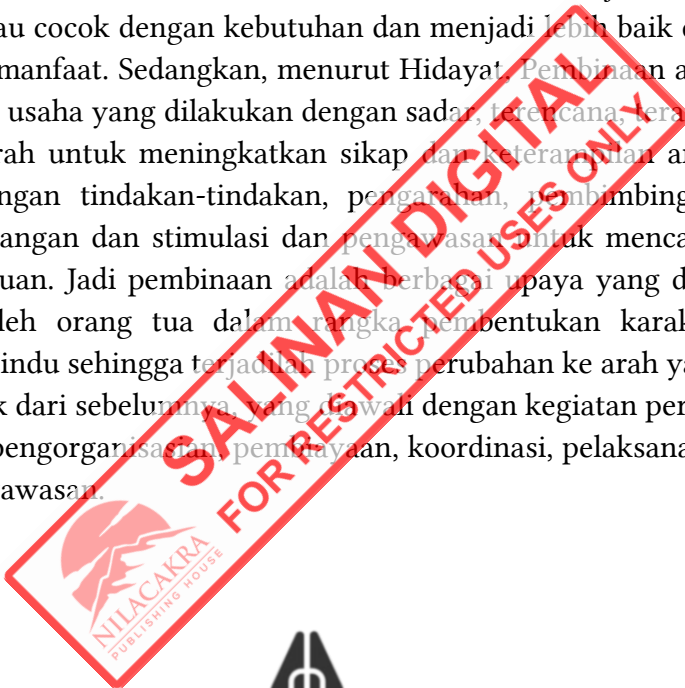
Pembinaan adalah sebuah definisi yang dianggap penting sebagian pembinaan sangat menentukan kesinambungan tujuan pembangunan nasional dan stabilitas nasional. Pembinaan adalah suatu proses hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.

Tangdilintu, menyatakan pembinaan dapat diibaratkan sebagai pelayanan. Pembinaan sebagai pelayanan itu merupakan suatu keprihatinan aktif yang nyata dalam tindakan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat orang muda, serta mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka. Dengan melihat pembinaan sebagai pelayanan, seorang pembina tidak akan pernah mencari nama, popularitas, atau kedudukan dan kehormatan

dengan memperlakukakan orang muda. Pembinaan akan menjadi suatu “*empowerment*” atau pemberdayaan dengan maksud :

1. Menyadarkan dan membebaskan
2. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
3. Menumbuhkan kesadaran kritis-konstruksi-bertanggung-jawab
4. Mendorong mereka berperan sosial-aktif

Pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Sedangkan, menurut Hidayat, Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi pembinaan adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka pembentukan karakter remaja Hindu sehingga terjadilah proses perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan.



Bagian 2



Pola Pendidikan Karakter dalam Pembinaan pada Remaja Hindu

Pendidikan yang berbasis agama sangatlah penting untuk pendidikan karakter khususnya dalam pembinaan karakter pada diri remaja Hindu. Pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu Tuhan, dan keyakinan tersebut akan mendorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek dalam pendidikan agama adalah pendidikan moralitas, yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.

Dalam pendidikan karakter, seseorang memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, maupun Negara. Karakter seseorang tidak bisa langsung tiba-tiba terbentuk menjadi baik, akan tetapi membu-

tuhkan pembinaan internalisasi dan pengalaman panjang serta penuh dengan tantangan. Sebagai salah satu contoh seseorang sudah berniat untuk menjadi orang baik, misalnya ingin berperilaku jujur, tiba-tiba ia kena musibah yang mengharuskan ia mengeluarkan uang dalam jumlah besar, kebetulan pada saat itu ia menjadi pemegang uang kas STT. Dalam situasi dan kondisi seperti itu, tantangannya adalah apakah ia akan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi keperluannya dengan cukup mengatakan bahwa uang STT telah hilang? ataukah ia tetap jujur dengan tidak memanipulasi uang tersebut walaupun ia dalam keadaan sulit? persoalan seperti ini sering dihadapi oleh sebagian orang, maka disinilah orang-orang akan diuji apakah ia memegang teguh nilai-nilai kejujuran tersebut atau tidak.

Berdasarkan hal itu, maka salah satu aspek kehidupan manusia sebagai pancaran dari kemampuan atau daya pikirannya adalah mampu menerapkan ajaran susila (tingkah laku). Adapun landasan dasar susila (tingkah laku) bagi umat Hindu adalah agama Hindu, sedangkan yang menjadi pedoman dasarnya adalah Kitab Suci Weda dan Kitab-Kitab Suci Agama Hindu lainnya. Secara lengkap dan komprehensif pendidikan karakter telah dideskripsikan oleh Ngakan Pitu Putra sebagaimana uraian pada halaman 23 sesuai dengan Definisi *desa*, *kala*, dan *patra*. Kesemuanya itu diterapkan secara bertahap terutama dalam membangun susila (tingkah laku). Tujuan dari susila atau etika agama Hindu adalah:

1. Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, rukun dan harmonis dengan sesamanya atau dengan orang lain.
2. Untuk menghindarkan adanya hukum rimba, di mana yang kuat menindas atau memperalat yang lemah.
3. Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang berbudi luhur.

4. Untuk membina agar umat Hindu selalu berpikir, berkata dan berbuat yang baik.

Ajaran tentang susila agama bukan saja penting untuk dipahami, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk diamalkan, untuk dilaksanakan dalam pergaulan hidup sehari-hari, untuk diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang berbudi luhur dan mulia. Dalam susila atau etika agama Hindu diajarkan dua hal yang perlu diketahui menurut Suhardana, yaitu :

- Perbuatan baik atau *subhakarma* yaitu ajaran tentang tingkah laku yang baik dan mulia sejalan dengan ajaran *dharma* yang patut diikuti dan dilaksanakan oleh umat Hindu.
- Perbuatan tidak baik atau *asubhakarma* atau perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan ajaran agama dan patut dihindarkan oleh umat Hindu. Perbuatan tidak baik ini dinamakan *adharma* sebagai lawan dari *dharma*.

Siklus *subha* dan *asubhakarma* ini selalu saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat untuk dipisahkan. Demikianlah perilaku manusia selama hidupnya berada pada dua jalur yang berbeda itu, sehingga dengan kesadarannya dia harus dapat menggunakan kemampuan yang ada di dalam dirinya, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan berkata, dan kemampuan untuk berbuat. Walaupun kemampuan yang dimiliki oleh manusia tunduk pada hukum *wa bhineda*, yakni *subha* dan *asubhakarma* (baik dan buruk, benar dan salah dan lain sebagainya), namun kemampuan itu sendiri hendaknya diarahkan pada *subhakarma* (perbuatan baik). Casmini, Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tata susila tidak terlepas dari peranan orang tua yang menerapkan beberapa pola pendidikan atau pola asuh yang dipilih oleh orang tua dalam pembinaan remaja Hindu. Pola pendidikan karakter/pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua mem-

perlakukan remaja Hindu, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi remaja Hindu dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat. Pengasuhan atau pola pendidikan karakter orang tua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada remaja Hindu, sehingga menjadikan remaja Hindu bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Shochib menyatakan pola pendidikan karakter yang dipilih oleh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu remaja mengaktualisasikan penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, kontrol perilaku, dan menentukan nilai-nilai moral. Selanjutnya Sugihartono, mengemukakan bahwa pola pendidikan karakter orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anaknya/remaja. Lebih lanjut Djamarah, menyatakan bahwa pola pendidikan karakter orang tua adalah pola pendidikan dan kepemimpinan yang diterapkan dalam keluarga guna membentuk kepribadian seseorang.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat artikan bahwa pola pendidikan karakter orang tua adalah cara yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan mengasuh remaja Hindu sehingga dapat mencapai proses kedewasaan, memiliki karakter yang baik, dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Setiap orang tua berkewajiban memelihara, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya. Semua remaja Hindu yang dilahirkan juga sangat membutuhkan pendampingan orang tua untuk berkembang secara optimal. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan remaja Hindu. Masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh dan menentuka nilai-nilai apa saja yang akan diterapkan kepada remaja Hindu.

Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan remaja Hindu melalui pola pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga, sehingga pola pendidikan karakter antara remaja Hindu yang satu dengan remaja Hindu yang lain akan berbeda-beda. Pola pendidikan karakter yang diterapkan orang tua tersebut pasti memiliki tujuan. Tujuan pengasuhan menurut Casmini, untuk memberikan kelekatan dan kasih sayang antara remaja Hindu dengan orang tua, adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua, dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin. Sehingga pentingnya pola pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua dalam mengantarkan remaja Hindu menjadi anggota masyarakat, dapat terlihat dari tujuan pengasuhan tersebut.

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan terkait dengan pola pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga terhadap pembinaan pendidikan karakter pada remaja Hindu. Adapun yang dilakukan dengan salah satu orang tua adalah sebagai berikut.

“Arus globalisasi sekarang telah merubah wajah dunia menjadi semakin berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan di segala bidang yang diakibatkan dari dampak negatif perkembangan global tersebut. Salah satu dampak tersebut yang paling sederhana terjadi adalah ketika mereka mulai beranjak remaja perilaku-perilaku yang diperlihatkan jauh dari kategori anak *suputra*. Salah satu penyebab bagian kenapa hal itu bisa terjadi adalah terletak pada pola pendidikan atau pola interaksi antara anak dengan orang tua. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter saat usia remaja sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya”.

Maka melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, anak akan belajar banyak hal, termasuk belajar mengenai nilai-nilai karakter. Kesalahan dalam penerapan pola pendidikan karakter pada remaja Hindu akan berakibat pada kegagalan dalam proses pembinaan karakter. Oleh sebagian itu orang tua haruslah lebih memperhatikan kembali pola pendidikan, orang tua dalam lingkungan keluarga menerapkan beberapa pola pendidikan karakter dalam proses pembinaan karakter. Seperti yang diterangkan oleh Manuaba, yang dilakukan dalam memperoleh data terkait dengan pola pendidikan karakter yakni.

“Setiap keluarga sebenarnya memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya dengan menerapkan berbagai macam pola. Ada yang mendidik anak-anaknya melalui pola bercerita atau yang lebih dikenal di Bali dengan sebutan *satua*, ada yang menerapkan pola keteladanan dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungan keluarga yang menjadi contoh berperilaku, ada yang mengajarkan dengan pola pengulangan atau pembiasaan seperti mengucapkan kata *om swastyastu*, pembiasaan dengan selalu berkata jujur dan lain-lain, dan dari pembiasaan tersebut yang dilakukan secara terus menerus sehingga, pembiasaan tersebut akan menjadi sebuah pengalaman berharga bagi anak dalam berfikir, berkata dan berbuat. Ada pepatah yang mengatakan pengalaman adalah guru yang paling berharga. Membina anak-anak/remaja itu seperti kita membina suatu lomba. Ketika anak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan sehingga jerih payahnya tersebut dibayar dengan suatu penghargaan, hal itu akan memberikan *stimulus* bagi anak dan remaja untuk terus berkarya. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pembinaan pendidikan karakter, ketika tujuan dari pembinaan pendidikan karakter tersebut tercapai maka si anak/remaja harus terus dimotivasi dengan

memberikan penghargaan dalam bentuk yang positif, agar nantinya anak/remaja secara *continue* mempertahankan sikapnya yang berkarakter dan berintegritas”.

Bahwa di lingkungan keluarga peran orang tua menerapkan beberapa macam pola pembinaan pendidikan karakter pada remaja, yaitu pola pendidikan keteladanan, *pola* pendidikan *habitation* (*pengulangan/pembiasaan*), dan pola pendidikan *experiential learning* (pengalaman).

A. Pola Pendidikan Keteladanan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri siswa dengan tujuan supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan remaja Hindu yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian serta potensi yang ada pada dirinya. Dalam proses pendidikan, remaja Hindu diberikan pembinaan, bimbingan, arahan, dan latihan untuk dapat meningkatkan kecerdasan, ketrampilan, dan sarana pembentukan sikap *susila*. Cara yang bisa ditempuh dalam proses pembinaan sikap terhadap remaja Hindu tersebut bisa dilaksanakan dengan memberikan contoh perilaku (teladan) yang baik. Teladan merupakan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang. Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru. Bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik dihadapan seseorang. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Jadi, keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru dan dicontoh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan sesuatu hal baik yang dapat ditiru dari model yang dicontohkan oleh seseorang. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai sarana yang dipergunakan dalam proses pembinaan pendidikan karakter remaja Hindu. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial remaja Hindu dari pemberian contoh yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti orang tua maupun anggota keluarga yang lainnya.

Keteladanan tersebut merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh orang tua karena dapat membentuk pengetahuan, moral, perilaku dan sikap sosial bagi remaja Hindu. Tingkah laku orang tua selalu menjadi tolak ukur anak dalam proses pendidikan dalam keluarga. Anak akan meniru orang tua dalam bersikap dan berperilaku baik hal tersebut disadari ataupun tidak. Semenjak dilahirkan ke dunia, anak akan meniru perilaku orang tua dan tak ada yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah hal tersebut. Kecenderungan seorang anak menirukan segala sesuatu yang muncul dari perilaku orang tua disebabkan karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk tumbuh berkembang menjadi seperti ibu dan ayahnya. Tidak jarang kita jumpai orang tua yang melarang anaknya bertindak agresif, namun tidak disadari orang tua tersebut melakukannya sehingga tidak menutup kemungkinan anak itu melakukan tindakan yang sama pada teman atau pun keluarga yang lain. Sehingga orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku remaja. Beranjak dari paparan di atas menurut Arjana menyatakan :

“Orang tua harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi anaknya pada usia yang rentan ini yaitu pada masa remaja.

Sebagianmana remaja merupakan masa-masa yang penuh dengan permasalahan. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Oleh Sebab itu orang tua harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi anaknya dalam hal ini adalah pada masa remaja, karena orang tua adalah representasi dari sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat *digugu* dan ditiru. *Digugu* dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan oleh orang tua dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani.”

Sementara menurut Arnawa mengutarakan sebagai berikut:

“Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menentukan watak, moral, sikap, dan tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua lah yang berperan meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak. Segala perilaku dan pribadi orang tua akan menjadi sorotan bagi anak dalam hal ini remaja Hindu. Sehingga remaja Hindu cenderung akan meneladani orang tuanya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan pendidikan karakter remaja Hindu.

Sehingga dapat diharapkan orang tua dapat menjadi teladan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik karena segala hal yang diperlihatkan orang tua akan dicontoh oleh remaja Hindu. Minimal orang tua di rumah melakukan apa yang telah mereka ajarkan kepada remaja Hindu/anaknya. Dengan demikian sebagai orang tua lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh remaja Hindu/anaknya. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, bersikap sosial, sopan santun terhadap sesama, bertanggung jawab, bersikap bijaksana saling welas asih dan lain sebagainya.

Orang tua harus memperlihatkan perilaku yang baik kepada remaja Hindu karena remaja Hindu akan berperilaku dan bersikap baik jika orang tua juga menunjukkan sikap baik tersebut. Semua yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh remaja Hindu karena seolah-olah orang tua merupakan cermin bagi mereka, sedangkan remaja Hindu digambarkan sebagai pantulan perilaku dari orang tuanya. Untuk itu, para orang tua harus berhati-hati dalam bersikap dan selalu menjaga tingkah lakunya ketika berhadapan dengan remaja Hindu, maupun ketika tidak berhadapan dengan remaja Hindu karena remaja Hindu akan menilai semua sikap orang tua tersebut.

Teladan, segala perilaku dan pribadi orang tua akan menjadi sorotan bagi anak-anaknya. Sehingga remaja Hindu cenderung akan mencontoh/meneladani orangtuanya karena pada dasarnya anak memang senang meniru baik itu yang positif maupun yang negatif. Kecenderungan untuk meniru tersebut menyebabkan keteladanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan pendidikan karakter pada remaja Hindu. Sebagai teladan bagi remaja Hindu, setiap orang tua perlu memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua bisa menun-

jukkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari bersama remaja Hindu. Hal ini untuk menegaskan bahwa terdapat berbagai macam cara dalam memberikan contoh pada remaja Hindu yang terlihat melalui ekspresi yang diperlihatkan orang tua dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Menjadi teladan merupakan bagian integral setiap orang tua, sehingga setiap orang tua harus bersedia menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Diharapkan orang tua maupun anggota keluarga yang lainnya dapat menjadi teladan dalam semua nilai kebaikan yang diajarkan pada remaja Hindu. Ada beberapa nilai yang perlu ditekankan dalam keteladanan dari orang tua, seperti yang dijelaskan Tika:

“Setiap orang tua dalam lingkungan keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan pembinaan dengan menanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya memiliki rasa empati, rasa saling menghormati satu sama lain, memiliki rasa disiplin menanamkan nilai kejujuran, menanamkan nilai kebenaran, toleransi, pengendalian diri, tidak membenci, tidak serakah dan lain-lainnya. Beberapa nilai karakter tersebut bisa dijadikan cerminan dalam pembinaan pendidikan karakter pada remaja Hindu, melihat beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan remaja Hindu”.

Sementara dengan pernyataan Tika di atas juga disampaikan oleh Yuniari sebagai berikut :

“Pembinaan nilai-nilai karakter pada diri remaja harus dilaksanakan. Tidak hanya seperti yang dicanangkan oleh pemerintah melainkan dalam susastra-susastra suci agama Hindu pun nilai-nilai karakter tersebut sudah dikemukakan seperti dalam *Sarasamuccaya*, bahkan dalam *Bhagavad Gita* dan dalam susastra suci agama Hindu yang lain. Ada beberapa nilai karakter yang harus ditekankan kembali dalam

diri anak, mulai dari karakter religius sampai peduli sosial, yang menjadi inti dari pembinaan karakter remaja itu adalah bagaimana kita mengajarkan para remaja Hindu untuk selalu berpikir, berkata-kata dan berbuat sesuai ajaran *dharma*. Sebagian berpikir, berkata-kata dan berbuat yang tergabung dalam *Tri Kaya Parisudha* tersebut merupakan pelaksanaan wujud bakti sebagai dasar ajaran susila dalam keseharian”.

Nilai-nilai karakter yang dapat menjadi teladan bagi remaja Hindu, setiap orang tua hendaknya mengajarkan atau membina agar buah hatinya selalu berpikir yang baik, mengendalikan pikirannya sebelum berkata-kata dan berbuat. Pengendalian pikiran merupakan kunci utama dalam bertingkah laku yang baik dan benar, begitupula sebaliknya mereka yang kurang mampu mengendalikan pikirannya maka ia akan merasa seperti diperbudak oleh pikirannya untuk hawa nafsunya sehingga akan sangat susah untuk menggapai cita-citanya, pikiran yang merupakan bagian dari kehidupan manusia dan bilamana pikiran terbelenggu oleh segala yang diinginkan hingga lupa dengan apa yang dilakukannya. Selain menjadi teladan bagi remaja Hindu melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha*, ada beberapa nilai-nilai karakter lain yang perlu untuk dijadikan contoh seperti rasa toleransi, menanamkan nilai kejujuran, pengendalian diri, tidak serakah adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Pembinaan Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Tri Kaya Parisudha adalah tiga prilaku yang harus disucikan oleh semua umat manusia dalam hal ini adalah para remaja Hindu, sebagian ketiga itu adalah satu jalan untuk menuju akhir dari ajaran agama Hindu yaitu untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani, karena baik buruk tingkah laku tingkah polah manusia bersumber dari ketiganya itu. Adapun

ketiga tingkah laku itu adalah: *Manacika*, yaitu berpikir yang suci, murni, dan bersih. *Wacika*, yaitu berkata yang benar, jujur, setia. *Kayika*, yaitu berbuat yang baik dan mulia. Jadi ketiga perilaku diatas hendaknya selalu disucikan, dibersihkan, di kontrol, sehingga kita mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Seperti dijelaskan di atas hendaknya para remaja menyadari dan mengamalkan juga mensucikan setiap perbuatan, parkataan dan pikirannya agar tercapainya kehidupan yang sejahtera lahir maupaun batin.

Adapun contoh perbuatan yang baik yang timbul dari pikiran seperti selalu berpikir yang suci dan bersih, selalu berpegang pada hukum *karma pala*, hingga berpikir yang jujur, tidak menginginkan hak milik orang lain, selalu mengikuti ajaran yang baik dari orang tua, sekolah dan tokoh masyarakat. Contoh perkataan yang benar tidak mengejek orang lain, tidak membongki orang lain, tidak berkata kotor ataupun kasar, dan tidak memfitnah orang lain. Dan contoh perbuatan yang baik adalah tidak mencuri, merampok, memperkosa, minum minuman keras, kebut-kebutan, tauran, dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi sikap sosial remaja adalah pendidikan, keluarga, dan lingkungan terdekat. Dalam ajaran agama norma adalah pedoman bagi pemeluknya dalam bersikap dan ber tingkah laku, norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu pada pembentukan sikap kepribadian dan upaya memenuhi ketaatan beragama, dengan melalui pendidikan remaja dibimbing untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama dan norma masyarakat disamping itu juga keluarga berperan sebagai perantara pengendalian diri khususnya bagi anggota keluarganya.

Setiap orang juga ingin pasti menginginkan agar dirinya diterima dalam keluarganya apa lagi para remaja itu yang terka-

dang ingin selalu mencari perhatian di depan anggota keluarganya, masyarakat, teman-temannya agar remaja Hindu mendapat perhatian yang lebih dari lingkungannya tersebut. Maka tidak heran mereka para remaja tersebut melakukan hal-hal yang berbahaya dan ekstrim agar diperhatikan misalnya, kebut-kebutan, bertatto, melakukan *freestyle* dengan sepeda motor, dan sebagainya. Namun tidak jarang ada remaja yang selalu mempelajari sikap susila yang baik agar diterima dalam lingkungan yang baik dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan berusaha untuk bersikap sesuai dengan tuntunan yang berlaku. Dengan norma yang berlaku ia akan diterima sebagai anggota kelompok masyarakat.

Remaja dalam hal ini merupakan penerus dan pelestari ajaran agama dan nilai-nilai etika dan norma sikap susila pada generasi berikutnya. Masyarakat juga memiliki kepentingan untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan tersebut kepada remaja berikutnya sebagai upaya melestarikan, oleh sebab itu, setiap masyarakat, orang tua, tokoh masyarakat dan guru di sekolah akan berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai dan norma tersebut, misalnya kelompok *suka-duka*, *truna truni*, dan pertemuan dibanjar-banjar.

b. Kejujuran (*Arjawan*)

Karakter merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga, pendidikan karakter sejak usia dini terlebih lagi ketika remaja merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Krisis karakter/pergeseran nilai-nilai karakter yang terjadi saat ini menjadi masalah yang dihadapi oleh kita semua, maka dari itu kita membutuhkan jalan keluar untuk menanggulangi krisis karakter yang terjadi dimulai dari masalah remaja yang tampaknya sudah jauh dari perilaku yang baik, seperti tidak menjaga kebenaran dan lebih memilih untuk berbohong kepada orang-orang yang ada disekitarnya dari pada berkata jujur. Kejujuran sesung-

guhnya sudah berada dalam diri setiap manusia dari sejak lahir, namun karena pengaruh dari *indria* itu maka remaja Hindu senantiasa berperilaku tidak jujur

Di sinilah definisi pembentukan karakter berdasarkan ajaran agama Hindu khususnya ajaran *arjavam* (jujur dan menjaga kebenaran) berperan untuk mengendalikan diri yakni pengendalian indria dalam menumbuh kembangkan nilai kejujuran. Jujur yang dimaksudkan adalah tidak berbohong, sebagian kebohongan bukanlah perilaku yang positif, melainkan berbohong akan menyebabkan kepercayaan dari orang-orang sekitar tidak akan pernah di dapatkan. Sebagian kejujuran merupakan tujuan/puncak dari *dharma*. Selain itu harus disadari bahwa dari perilaku tidak jujur akan mengakibatkan kehidupan mencapai ketidak harmonisan dan kehancuran.

Nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku dalam setiap pertumbuhan remaja Hindu. Maka dari itu keluarga akan melakukan berbagai cara dalam menanamkan nilai kebajikan (kejujuran) tersebut. Kejujuran merupakan hal yang terpenting untuk di budayakan. Apalagi ketika melihat keadaan seperti sekarang ini, remaja yang mengalami pergeseran karakter seperti sering berbohong dan kurang terbuka kepada orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu sebagai orang tua harus menjadi contoh dengan mengajarkan, menanamkan dan membimbing anak/remaja dengan nilai karakter kejujuran tersebut dengan cara : (1) memperkokoh dasar-dasar agama, (2) membiasakan anak/remaja Hindu untuk terbuka kepada orang tua, supaya anak/remaja tidak takut terhadap orang tuanya sendiri, (3) anak/remaja dari kecil dibiasakan untuk berpikir, berkata dan berbuat jujur, (4) orang tua yang baik, maka orang tua dahulu lah yang harus menjadi contoh buat anak/remaja Hindu”.

Untuk menerapkan kejujuran kepada remaja Hindu agar nilai kejujuran tersebut bisa melekat pada pribadi anak maka akan

dilakukan dengan suatu proses pembinaan dan pembiasaan. Remaja Hindu belajar kejujuran dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang, para remaja akan bersikap jujur apabila lingkungan disekitarnya memelihara nilai kejujuran itu sendiri. Kejujuran juga menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya sehingga akan menciptakan rasa kepercayaan. Adapun cara orang tua dalam menanamkan serta membentuk karakter jujur kepada anak/remaja Hindu antara lain yang harus dilakukan adalah: (1) memperkokoh dasar-dasar agama Hindu. Cara belajar dengan membiasakan remaja Hindu untuk memperkuat keyakinannya terhadap dasar-dasar agama Hindu yaitu dengan memperkokoh dasar-dasar agama, yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka meyakini adanya percikan kecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dinamai *atman*. *Atman* sebagai sumber hidup manusia dan segala ciptaan yang lainnya. Begitu pula bahwa umat Hindu terlebih lagi remaja Hindu hendaknya selalu meyakini adanya hukum karma yaitu setiap perbuatan mendatangkan hasil disebut dengan *karma phala*. Setelah itu, perilaku umat Hindu yang meyakini bahwa kehidupan ini diputi oleh *samsara* yang pada akhirnya akan reinkarnasi kembali ke bumi ini (*punarbhava*). Terakhir adanya keyakinan mengenai kelepasan (*moksa*), karena semua yang dilakukan oleh umat Hindu telah terbebas, sehingga semua *karma* atau perilaku akan terlepas dari ikatan duniawi. Terkait dengan harapan untuk memperkokoh dasar-dasar agama dalam meningkatkan kejujuran pada diri remajalah diharapkan remaja mengetahui sebab dan akibat dari apa yang dilakukannya. Ketika remajayakin terhadap adanya Tuhan, maka remajaakan meyakini pula dengan adanya hukum karma. Ketika remaja berkata jujur maupun ketika remaja menjunjung tinggi kejujuran terhadap orang tuanya maka akan terciptalah hubungan harmonis antara seorang anak dengan keluarga (orang tua) itu sendiri

begitu pula sebaliknya, ketika kejujuran antara anak dengan orang tuanya tidak ada maka akan terciptalah keluarga yang tidak harmonis; (2) membiasakan anak untuk terbuka, dengan membiasakan anak terbuka kepada orang tuanya, maka orang tua tersebut akan mengetahui apa yang menjadi keluh kesah sang anak sehingga yang menjadi permasalahan dalam diri anak akan cepat dicarikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan cara begitu kebohongan antara seorang anak dengan keluarganya tidak akan terjadi, karena anak/remaja sudah menganggap orang tuanya sebagai teman/sahabatnya sendiri yang membuat remaja nyaman untuk bercerita secara terus terang tanpa menutup-nutupinya dengan kebohongan; (3) membiasakan anak berpikir, berkata dan berbuat jujur. Berpikir, berkata dan berbuat yang baik dinamakan *Tri Kaya Parisudha*. Berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik mempunyai tujuan yang baik bagi umat Hindu, maka ajaran ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan sifat, sikap jujur dan setia dalam berpikir, berkata maupun berperilaku; (4) Orang tua harus menjadi contoh, orang tua memang menjadi peranan utama dalam upaya menumbuhkan sikap dan nilai-nilai dalam diri anak, apakah sikap dan nilai-nilai itu positif atau negatif. Sudah pasti orang tua berupaya agar ahlak yang baiklah yang berkembang dalam diri anak/remaja Hindu. Perilaku orang tua akan menjadi contoh yang mendorong tumbuhnya perilaku jujur pada pribadi anak/remaja Hindu.

Orang tua memiliki peranan dalam membentuk karakter jujur, sebab tindakan jujur, terus terang, tulus ikhlas tanpa pamrih, serta perbuatan yang dilandasi dengan kesucian hati sangatlah penting dalam usaha membina dan mengarahkan perilaku manusia, khususnya para remaja Hindu, agar setiap gerak selalu dilandasi dengan kejujuran, baik dalam pikiran, kata-kata, serta perbuatan, sehingga keselarasan, ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup akan tercapai. Dengan demikian, perilaku yang dilandasi dengan

kejujuran dan ketulusan akan dapat mengantarkan umat/remaja pada tujuan yang diharapkan.

Ajaran kejujuran yang diterapkan dalam lingkungan keluarga ini pada dasarnya mengajarkan pada remaja Hindu agar tidak menyimpang dari pelaksanaan ajaran *dharma*. *Dharma* yang dimaksud adalah dalam kehidupan sehari-hari serta pola tingkah laku yang senantiasa didasari oleh *wiweka*. Dalam *Sarasamuccaya* Sloka 156 disebutkan:

*Matangiyan kadayakenaning wwang, tan wak, kaya, manah
kawayama makolakang achubhakarama, apang ikang pinako-
lahnya, kaledinemunya.*

Terjemahan:

Oleh kartena itu inilah yang harus diusahakan orang, jangan biarkan kata-kata, laksana dan pikiran, berbuat karma yang tidak baik sebagian orang yang mengusahakan yang baik, baik yang diperolehnya dan jika jahat yang dilakukannya, celaka yang diperolehnya.

Selanjutnya dalam Sloka 158 dikatakan:

*Apang ikang dharmasatya, maryate yukti, kecaktin, cri
kinaniccangan ika sila ketunya hana.*

Terjemahan:

Sebagian kebajikan dan kebenaran sesungguhnya pelaksanaan cara hidup yang layak keampuhannya memberi kebahagiaan dan keteguhan yang menyebabkan sila itu ada.

Begitulah tahapan hidup manusia yang mesti diikuti oleh para remaja Hindu dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa melaksanakan *dharma*-nya dengan berpedoman pada kebenaran.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua berperan dan menjadi tempat yang paling awal dan efektif untuk melakukan pembinaan pendidikan karakter jujur dalam diri remaja Hindu, karena pembinaan karakter jujur dalam diri remaja, maka akan mengajarkan pada remaja untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan dan kejujuran, sehingga remaja akan selalu disegani oleh orang lain, selamat, bahagia lahir bathin serta dalam kehidupan akan rukun, tenang dan damai. Seorang manusia hendaknya selalu berperilaku jujur, selalu setia dan membela kebenaran. Jika melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai kejujuran tersebut, maka dapat menimbulkan permasalahan.

c. Rasa Toleransi

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai kehendak yang dapat mendorong untuk berbuat dan bertindak dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan bantuan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga ia disebut makhluk sosial. Dalam hidup bersama manusia satu dengan manusia lainnya harus memiliki rasa saling menghargai yang diistilahkan dengan toleransi. Toleransi berarti menghargai perbedaan dalam diri orang lain dengan diri sendiri.

Dalam Definisi ajaran pendidikan karakter agama Hindu istilah toleransi memiliki kesamaan arti dengan istilah *anrasangsyas*, yang berarti tidak mementingkan diri sendiri, yang dimaksudkan disini adalah hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial seharusnya saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, agar kehidupan itu menjadi semarak dan bahagia. Setiap orang harus menyadari dirinya, bawasannya orang lain itu sama dengan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan ajaran *tat twam asi*

yang artinya itu adalah kamu sendiri. Hidup dengan rasa saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, akan mampu menekan sifat mementingkan diri dan akan muncul welas asih terhadap sesama makhluk dan semua makhluk.

Pada saat memberikan pembinaan serta contoh ataupun teladan kepada remaja Hindu mengenai rasa tolreansi diharapkan remaja Hindu menghargai perbedaan yang ada. Orang tua yang berada di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai toleransi, welas asih serta tidak mementingkan diri sendiri dalam pribadi remaja Hindu, seperti pada masa sekarang ini ada beberapa remaja Hindu yang cenderung egois (mementingkan diri sendiri) dalam bersosialisasi. Hal ini dikarenakan pengaruh dari kebiasaan orang tuanya yang dilihatnya. Berdasarkan hal tersebut orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja Hindu itu sendiri. Adapun hal-hal yang bisa dilakukan orang tua dalam menanggulangi permasalahan remaja Hindu yang memiliki sifat egois, yaitu dengan menerapkan ajaran tentang manusia juga merupakan makhluk sosial dan harus bersosialisasi dengan berlandaskan ajaran etika agama. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai welas asih, tolong menolong untuk menekan karakter egois/mementingkan diri sendiri tersebut yaitu dengan cara: (1) Menanamkan prinsip-prinsip sosial dan (2) Mengajarkan bahwa manusia juga sebagai makhluk sosial.

Penerapan nilai sosial kepada remaja Hindu agar nilai karakter tersebut bisa melekat pada pribadi anak maka akan dilakukan dengan suatu proses belajar, pembiasaan dan pembinaan. Sifat yang mementingkan diri sendiri (egois) biasanya muncul karena belum menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi. Adapun cara orang tua dalam membentuk serta menanamkan nilai welas asih, tolong menolong (bertoleransi dengan sesama) kepada anak antara lain yang harus dilakukan adalah: (1) menanamkan prinsip-prinsip sosial dengan

menanamkan prinsip-prinsip sosial diharapkan remaja Hindu mampu mengubah paradigmanya bahwa manusia tidak bisa melakukan sesuatu dengan sekehendak hatinya sendiri. Perlunya memiliki toleransi untuk menerima pandangan-pandangan dan sikap sosial yang berbeda. Toleransi dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda, (2) mengajarkan bahwa manusia juga sebagai makhluk sosial dalam hal ini orang tua akan menanamkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan orang lain dan lingkungan sosialnya untuk bersosialisasi, maksudnya setiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya dalam berinteraksi. Manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam berinteraksi atau berkomunikasi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial seseorang (anak/remaja Hindu) harus memiliki sifat yang tidak mementingkan diri sendiri ataupun egois karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan sesuatu. Maka dari itu sebagai makhluk sosial harus memiliki sifat welas asih dan saling tolong menolong satu sama lain. Dengan menerapkan sifat welas asih dan saling tolong menolong tersebut diharapkan hakikat sebagai makhluk sosial bisa dipahami serta di aktualisasikan dalam kehidupan sehingga kecenderungan dalam bertindak sekehendak diri sendiri bisa ditanggulangi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembinaan karakter tidak mementingkan diri sendiri (toleransi) dalam diri remaja Hindu, berperan untuk menyadari bahwa diri sendiri adalah sama dengan orang lain bahkan sama juga dengan makhluk-makhluk lainnya. Ajaran ini juga dikenal dengan ajaran *tat twam asi* yang berarti itu adalah kamu sendiri. Disamping itu ajaran tidak mementingkan diri sendiri yang diistilahkan dengan “*anrasangsyā*” mengharuskan remaja Hindu

menyadari bahwa selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial.

Karena itu wajib hukumnya untuk menumbuhkembangkan rasa saling tolong menolong, saling memberi untuk menghindari sifat mementingkan diri sendiri (egois) tersebut, dengan di dukung oleh berbagai strategi yang dilakukan untuk menekan sifat mementingkan diri sendiri (egois) di lingkungan di mana remaja Hindu berada. Maka dari itu dengan melaksanakan pembinaan karakter bertoleransi dengan sesama dalam diri remaja Hindu, akan membawa remaja Hindu dalam keselamatan, keamanan, kebahagiaan, baik di dunia maupaun di akhirat serta ia akan selalu disegani, disenangi, dihormati oleh orang banyak. Atas dasar kenyataan, maka manusia dalam kehidupannya tidak harus saling tolong menolong, saling mengasihi antara sesama. Keadaan ini akan dapat mewujudkan kehidupan yang seimbang, selaras dan harmonis, dengan terbebas dari sikap egois, mementingkan diri sendiri, mementingkan kebahagiaan dan kesenangan diri sendiri, tanpa menghiaraukan penderitaan orang lain. Sifat-sifat yang demikian akan membawa kehancuran bagi kehidupan manusia. Hal ini juga ditegaskan dalam kitab suci *Sarascamuccaya*, Sloka 67 sebagai berikut:

*Nihan kalaning nreemsa, tan kinonengen juga yan rirat, dening
wwang adharma tuwi, tan kinahyunan ika, kadai karamaning
wwangminggahi rwi, sumur mati, apuy kuneng, mangkana
tikang sarwajajan tuminghalakanikang wwang nrcamsa.*

Terjemahannya:

Inilah keburukan sifat *nrsangsya*, yaitu tidak disukai dalam masyarakat, oleh orang papa sekalipun tidak menghendakannya, sebagai orang yang menghindari duri, sumur kering ataupun api, demikianlah sesungguhnya orang meninggalkan orang *nrsangsya*.

Jadi, demikian buruknya sifat *nrsangsya* yakni hanya mementingkan diri sendiri. Orang yang bersifat *nrsangsya* tidak mendapat tempat di hati masyarakat, bahkan orang hina sekalipun tidak menyukai kehadirannya. Di umpamakan orang *nrsangsya* itu bagaikan duri, sumur kering, api yang menimbulkan penderitaan, yang selalu akan dihindari oleh umat manusia. Sesuai dengan filosofi ajaran agama Hindu yang ingin mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur atau *jagadhita*, maka di dalam ajaran *anrsangsya* dapatlah dijadikan acuan dalam membentuk karakter remaja Hindu secara khusus pada diri masing-masing. Ajaran ini adalah mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Agar kehidupan ini menjadi harmonis serta menjadi rukun dengan menyeimbangkan antara jasmani dan rohani.

d. Pengendalian Diri (*Dama*)

Nilai karakter dalam bentuk “pengendalian diri” sebagai unsur pembentuk karakter dapat dijumpai dalam *Bhagavad Gita* 16.1; 16.3 dan 18.42 sebagaimana dinyatakan:

*abhayam sattva sanśhuadhic jñāna yoga vyavasthitih
dānam damas cha vajñānā cha svādhyāyas tapa ārjavam*

Terjemahannya:

Keberanian, kemurnian hati, ketekunan dalam ilmu pengetahuan, dan yoga, pemberian derma, pengendalian indera, *yadnya* atau pengorbanan, mempelajari susastra suci, berhemat, kejujuran atau kelurusan hati.

Putra dalam tulisanya menguraikan bahwa pengendalian diri tidak harus menunggu sampai seseorang memiliki pengetahuan tentang dirinya, karena hal itu akan menjadi sangat terlambat. Oleh karena itu pengendalian diri harus mulai sejak anak-anak, dengan cara penerapan disiplin yang dikenakan dari luar. Sebagai

contoh seorang anak harus dibiasakan bangun pagi dengan sendirinya. Bila terlambat bangun, ia diberi sanksi, misalnya tidak diberi uang jajan. Tidak mementingkan diri sendiri, belajar berempati pada teman atau saudara yang kesulitan. Seorang anak juga tidak boleh dimanja, tidak semua keinginannya dipenuhi, anak harus belajar untuk menerima kekecewaan, tanpa itu ia tidak akan memiliki pengendalian diri. Dari kecil anak itu harus diajarkan fakta kehidupan bahwa tidak semua keinginannya nanti setelah dia dewasa akan dapat terpenuhi.

Remaja Hindu hendaknya mampu menundukkan dan mengendalikan nafsu atau keinginannya. Kemampuan ini merupakan bentuk dari pengendalian diri yang sangat baik dan perlu diterapkan oleh setiap orang. Orang yang dapat menasehati diri sendiri dengan menguasai dan mengendalikan diri dengan baik adalah orang yang mampu untuk menundukkan nafsu. Mampu menasehati diri sendiri diistilahkan dengan istilah *dama*. *Dama* berarti sabar, senang mengendalikan dan menasehati diri sendiri dimana pada umumnya orang lebih melihat kesalahan orang lain daripada kesalahannya sendiri.

Penerapan nilai kesabaran pada pribadi seorang remaja Hindu, yaitu perlunya penanaman nilai disiplin dalam pribadi remaja Hindu. Penanaman nilai kedisiplinan pada remaja Hindu, selain berfungsi untuk melatih rasa tanggung jawab, diharapkan pula penerapan kedisiplinan bermanfaat dalam melatih rasa sabar remaja Hindu, misalnya ketika remaja Hindu menginginkan sesuatu namun harus berusaha terlebih dahulu untuk mendapatkannya dengan bertindak tidak menjadi seorang anak yang manja (apa yang diinginkan harus dipenuhi tanpa ada usaha dari dirinya). Dengan penerapan disiplin ini remaja Hindu secara tidak langsung akan belajar untuk bersabar dan terus berusaha dalam memenuhi keinginannya. Selanjutnya orang tua harus memberikan penghargaan kepada remaja Hindu atas usaha yang telah di-

lakukannya. Selain itu penanaman nilai kesabaran dapat dilakukan dengan menanamkan dan memotivasi remaja Hindu dengan cerita yang bisa menjadi inspirasi untuk mengembangkan perilaku sabar pada remaja Hindu, sehingga secara perlahan remaja Hindu tersebut mampu menasehati dirinya dan senang dalam mengendalikan diri.

Orang tua harus menjadi tauladan bagi anak, mengajarkan anak untuk lebih mengendalikan diri dengan cara orang tua mampu menasehati diri terlebih dahulu dalam hal berpikir, berkata maupun dalam hal bertingkah laku. Dikarenakan seorang anak akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya di rumah karena anak beranggapan bahwa apa yang dilakukan orang tua /keluarga adalah sutau pelajaran yang harus ditcontoh, apakah itu baik atau buruk. Selanjutnya orang tua/keluarga diharapkan memberikan pemahaman kepada anak bahwa semua yang dilakukannya membutuhkan suatu usaha yang keras agar keinginannya bisa tercapai. Hal ini dilakukan supaya remaja Hindu belajar lebih bersabar dalam mendapatkan sesuatu.

Orang tua yang berperan membentuk karakter sabar dalam diri remaja Hindu adalah untuk menyadari bahwa orang yang menundukkan nafsu dirinya sendiri adalah orang yang mampu menguasai dan mengendalikan dirinya dengan perbuatan yang baik, perkataan yang benar dan jujur, dan pikiran yang suci bersih. Manfaat dari pembinaan nilai-nilai karakter tersebut akan mengingatkan remaja Hindu selalu sadar atas segala perbuatannya, sadar atas segala ucapannya, selalu sadar akan segala pikirannya. Remaja Hindu sendiri akan selalu dapat menasehati perilakunya yang bertentangan dengan ajaran agama dan *dharma* seperti : mencuri, memperkosa, memukul orang lain, berzina dan lain sebagainya. Remaja Hindu akan selalu dapat menasehati perilaku dari kata-katanya yang tidak benar seperti mebhghina, mencaci maki orang lain, berbohong, mengejek dan lain sebagai-

nya. Serta remaja Hindu akan dapat menasehati dirinya sendiri dari segala pikiran yang tidak suci serta kurang bersih seperti: menginginkan milik orang lain, merencanakan orang lain supaya celaka, bahaya, sengsara dan menderita, iri hati, menyalahkan orang lain, mencari-cari kelemahan orang lain dan lain sebagainya.

e. Tidak Serakah

Nilai karakter yang bermakna tidak serakah sebagaimana dinyatakan dalam *sloka Bhagavad Gita* 16.2

*ahimsā satyam akrodhas
tyāgah śāntir apaiśunam
dayā bhūtesv alouptvam
mārdavam hrīr acāpalam.*

Terjemahannya :

Non-kekerasan, kebenaran, ketiadaan kemarahan, renunsiasi, ketenangan, tidak memfitnah (mengumpat), welas asih kepada makhluk, tidak tamak, kelembutan, kerendahan hati, tidak berubah-ubah.

Sloka *Bhagavad Gita* 16.2 juga menyatakan bahwa ketidak-tamakan atau tidak serakah adalah sifat dari orang yang lahir dari kesucian. Ngakan Putu Putra dalam tulisannya menyatakan bahwa dalam ajaran Hindu, *kama*, *krodha* dan *lobha*, dikatakan sebagai tiga pintu gerbang neraka. Serakah adalah sifat dan sikap yang selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki; sama artinya dengan *lobha*; tamak; rakus yang artinya meskipun sudah kaya, ia masih juga hendak menganggangi harta saudaranya. Serakah adalah kehendak atau tindakan untuk memiliki lebih banyak dengan merugikan orang lain. Serakah dianggap buruk, karena serakah biasanya berpusat pada keinginan untuk mementingkan diri sendiri dan dalam memenuhi keinginan itu orang tidak

perduli keperluan orang lain, sekalipun itu merugikan orang banyak. Serakah juga bisa merugikan diri sendiri. Orang yang makan dan minum tanpa kendali bisa membawa penyakit bagi dirinya. Orang yang menduduki berbagai jabatan juga dianggap serakah, karena dengan itu dia tidak member kesempatan orang lain untuk merealisasikan potensi dirinya. Oleh karena itu serakah dipandang buruk.

Putra lebih lanjut menyatakan bahwa keserakahan sangat dikutuk oleh semua tradisi agama besar, karena keserakahan mencegah kita dari gambaran yang lebih besar, karena menghalangi kita berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan Tuhan. Ketamakanlah yang membuat manusia melakukan dosa, ketamakan yang menyebabkan kemurkaan; ketamakan yang mengalir nafsu, ketamakan juga yang menyebabkan hilangnya penilaian yang benar, munculnya penipuan, kebanggaan, kesombongan, dan kedengkian, balas dendam, hilangnya rasa malu, hilangnya kebajikan, kecemasan, dan penghujatan, kebencian, keinginan untuk setiap jenis tindakan yang tidak tepat, kebanggaan karena kelahiran, kebanggaan karena terpelajar, kebanggaan karena kecantikan, kebanggaan akan kekayaan-kekayaan, tanpa welas asih untuk semua makhluk, dan kedengkian terhadap semua .

Artha atau kekayaan menjadi salah satu tujuan hidup dalam agama Hindu. Tidak ada pembatasan berapa besar kekayaan itu boleh dicari. Yang ditentukan adalah bahwa artha itu harus dicari dan dipergunakan di jalan *dharma*. Kekayaan bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, ia adalah untuk tujuan kesejahteraan manusia (*abhyudaya*). Dan ini bukanlah tujuan tertinggi. Tujuan tertinggi adalah moksa, persatuan jiwa dengan Tuhan. Untuk tujuan ini kekayaan harus dilepaskan. Mencari kekayaan adalah kewajiban pada tahap kita hidup sebagai perumah tangga (*grhasta*), dan setelah itu, ketika memasuki tahap hidup *wanaprasta*, tahap hidup melepaskan kehidupan duniawi, kekayaan itu harus dilepaskan.

B. Pola Pendidikan *Habituation* (Pengulangan/Pembiasaan)

Pendidikan dalam keluarga berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Jadi, tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja yang berperan dalam mengembangkan watak dan kepribadian anak, tetapi dalam lingkungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Salah satu permasalahan yang sedang dialami bangsa ini yaitu kondisi akhlak/moral remaja Hindu yang mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penyebab. Di antara salah satu faktor penyebabnya adalah dikarenakan karena maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Melihat fenomena seperti ini, orang tua hendaknya lebih banyak memberikan perhatian khusus pada anak-anaknya agar anak-anaknya tidak terjerumus seperti hal-hal tersebut.

Menurut Nashir dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris "*character*" artinya, watak, sifat, peran, huruf, sedangkan "*characteristic*" artinya sifat yang khas. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia, yang semula dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charrasein* yang artinya "mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan" sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pembentuk moral dan watak. Nilai-nilai karakter

yang baik harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Ketika seorang anak diberikan pendidikan karakter sejak kecil, oleh karenanya dia sudah dibiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut sampai dia dewasa. Berkowitz dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, bahwa karakter itu erat dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya, seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman maka bisa saja tidak mengerti akan tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi.

Usia terbaik dalam membentuk dan menaamkan karakter ialah dalam usia sedini mungkin hingga umur anak 15 tahun, dalam usia anak yang masih nol tersebut disitulah perlu ditanamkan dan dibentuk nilai-nilai kejujuran, persahabatan, toleransi, kreativitas, disiplin dan lain sebagainya yang menyangkut dengan spiritual dan emosional anak. Pada masa-masa itulah masa yang penting bagi perkembangan anak, sehingga disebut sebagai *golden age*. Dalam kesempatan yang baik itu, sangatlah bagus untuk membentuk karakter anak. Ketika karakter anak sudah terbentuk, semuanya tidak bisa hanya dibiarkan begitu saja, karakter yang sudah terbentuk tersebut harus tetap mendapatkan pembinaan, sehingga karakter tersebut bisa dipertahankan, ditingkatkan, disempurnakan dan dikembangkan serta pembinaan pendidikan karakter merupakan kesinambungan dari pembentukan karakter pada remaja Hindu.

Pembinaan karakter pada remaja Hindu dengan menggunakan metode pembiasaan ini sulit untuk dilaksanakan, susah untuk memerintahkan remaja Hindu agar terbiasa melakukan suatu

perbuatan, tetapi ketika pembinaan dengan metode pembiasaan itu dilaksanakan secara berkesinambungan lama-lama remaja Hindu akan secara otomatis melakukan suatu perbuatan tersebut. Dengan adanya pembiasaan ini akan membuat remaja Hindu termotivasi dan terbiasa melakukan sesuatu tanpa harus diperintah dahulu. Hal ini akan membuat remaja Hindu terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, perbuatan-perbuatan yang berlandaskan ajaran *dharma*. Setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, baik itu kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang kurang baik. Membiasakan anak sejak kecil dengan hal-hal yang baik maka akan terbawa sampai anak menjadi dewasa dan pada akhirnya anak-anak yang tadinya dibiasakan dengan hal-hal yang baik akan membiasakan kepada anaknya hal-hal yang baik pula.

Mendukung pernyataan di atas menurut Megawangi, menyatakan bahwa ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik itu secara verbal maupun secara fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengucilkan anak dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan yang lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif dini.
6. Tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.

Senada dengan uraian di atas dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak membutuhkan orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan dengan orang lain. Karena sejak kecil mengalami kemarahan rasa tidak percaya dan lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cita dan respon positif lainnya dari orang-orang disekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan disenangi oleh orang lain.
2. Secara emosional tidak *responsive*, di mana anak ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, yaitu selalu menyakiti orang baik secara verbal maupun secara fisik.
4. Menjadi minder karena merasa tidak berharga dan tidak berguna.
5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga terus dengan orang lain.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran dan tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diperkirakan oleh orang lain.
7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lain sebagainya.
8. Orang tua tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai "*role model*", anak akan lebih percaya kepada "*peer group*"nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif

Kebiasaan dalam hubungannya dengan pembinaan karakter remaja Hindu merupakan tanggung jawab para orang tua dalam keluarga, karena keluarga sebagai tempat anak memperoleh

pendidikan pertama kalinya. Bila orang tua membiasakan para remaja Hindu untuk selalu jujur dan membiarkan mereka bergaul dengan siapa saja serta mengurung mereka hanya diam di rumah saja maka hal tersebut akan menjadi suatu keberhasilan orang tua dalam membina karakter para remaja Hindu. Selain itu banyak orang berpikir bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai salah satu jalan dalam membantu para remaja Hindu untuk berkembang dalam segi kemanusiaan. Disisi lain keinginan serta dambaan orang tua pada umumnya manusia seperti apa yang mereka inginkan terjadi dalam diri remaja Hindu yang jelas mereka menginginkan remaja Hindu menjadi manusia yang utuh, yang berkembang bukan hanya ilmu pengetahuannya tetapi juga sikap dan nilai kemanusiaan yang lain.

Kebiasaan adalah sesuatu yang akan dibawa sampai akhir hayatnya, jadi kebiasaan yang ditanamkan haruslah kebiasaan yang sesuai dengan ajaran *dharm*. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud antara lain :

1. Membiasakan dan berdoa kepada Tuhan baik dalam suka mau maupun duka.
2. Membiasakan menyayangi setiap makhluk yang ada.
3. Membiasakan menjaga kebenaran.
4. Membiasakan disiplin waktu.
5. Membiasakan mengendalikan diri.
6. Membiasakan mengerjakan pekerjaan pribadi sendiri.
7. Membiasakan peduli terhadap lingkungan.
8. Membiasakan menabung.
9. Membiasakan hidup sederhana.
10. Membiasakan untuk mengantri.
11. Membiasakan untuk mengucapkan terimakasih dan maaf.
12. Membiasakan untuk mentaati peraturan.
13. Membiasakan untuk menggunakan tutur kata yang baik.
14. Membiasakan untuk rendah hati.

15. Membiasakan untuk tidak mencari-cari kesalahan orang lain.
16. Membiasakan untuk tidak serakah.

C. Pola Pendidikan *Experiential Learning* (Pengalaman)

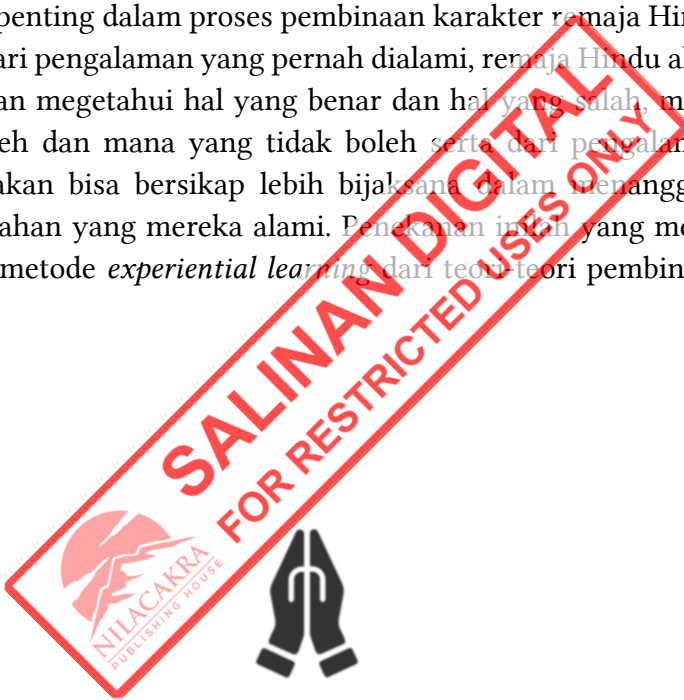
Pola pendidikan *experiential learning* merupakan model pembinaan yang diharapkan dapat menciptakan proses pembinaan yang lebih bermakna, dimana remaja Hindu mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, remaja Hindu tidak hanya belajar tentang definisi materi belaka karena dalam hal ini remaja Hindu dilibatkan secara langsung dalam proses pembinaan untuk dijadikan suatu pengalaman. Hasil proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga subjektif dalam proses pembinaan. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Pepatah mengatakan bahwa “pengalaman adalah guru yang paling baik”.

Hal yang sama telah dikemukakan oleh Confusius seorang guru atau orang bijak yang terkenal dan juga filsuf sosial asal Tiongkok beberapa abad lalu.

“what I hear, I forget, what I hear and I see, I remember a little, what I hear, see and ask questions about or discuss with some one else, I begin to understand, what I hear see, discuss and I do, I acquire knowledge and skill what I teach to another I master.”

Pernyataan Confusius tersebut memiliki makna bahwa cara belajar dengan mendengar akan lupa, cara belajar dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengar, melihat dan mendiskusikan dengan orang lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara menguasai pelajaran yang terbaik adalah dengan cara mengerjakan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan sesuatu secara langsung remaja Hindu diharapkan dapat lebih membangun makna serta kesan dalam ingatannya. Seperti sebuah proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan murid dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata) dengan demikian pembinaan dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peranan penting dalam proses pembinaan karakter remaja Hindu karena dari pengalaman yang pernah dialami, remaja Hindu akan belajar dan mengetahui hal yang benar dan hal yang salah, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh serta dari pengalaman mereka akan bisa bersikap lebih bijaksana dalam menanggapi permasalahan yang mereka alami. Penekanan inilah yang membedakan metode *experiential learning* dari teori-teori pembinaan lainnya.



Bagian 3



Peran Keluarga dalam Pembinaan Pendidikan Karakter pada Remaja Hindu

Kemajuan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan informasi sangat mempengaruhi kehidupan manusia dari berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, maupun dalam kehidupan berumah tangga sehingga akan menimbulkan dampak negatif dengan semakin meningkatnya kasus keluarga seperti penyelewengan, pemerkosaan, kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Pengertian keluarga menurut ajaran agama Hindu adalah ikatan lahir bathin antara keluarga (bapak-ibu-remaja Hindu) sebagai bentuk kesatuan kerjasama yang paling kecil. Keluarga menurut *Catur Asrama* dimulai setelah seseorang mengakhiri tahap *brahmachari* (membuang), dengan melaksanakan perkawinan remaja Hindu yang merupakan gerbang rumah tangga dan mulai saat itu seseorang telah tercatat sebagai keluarga baru.

Tujuan setiap rumah tangga dan serta yang disebutkan dalam ajaran Hindu, khususnya dalam *Manawadharma Sastra IX. 28* disebutkan bahwa suatu keluarga yang kondisinya sesuai dengan ajaran agama bahwa semua anggota keluarga memiliki kualitas

sradha dan *bhakti* yang baik, suasana keagamaan dalam keluarga terpelihara, yang mana sikap tingkah laku, etika dan moral agama dijunjung tinggi.

Sebagai suatu tujuan keluarga yang sangat mulia, maka dalam pencapaiannya, diadakan suatu pembinaan akhlak dan budhi pekerti, melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, membimbing, membina dan mengajarkan serta memotivasi remaja Hindu agar mengetahui/memahami ajaran agama Hindu dan menerapkan secara benar dan baik dalam setiap kegiatan hidup. Usaha yang dilakukan dalam pembinaan remaja Hindu bisa tercapai dengan jalan memberdayakan setiap anggota keluarga dalam hal ekonomi, budaya, keagamaan serta pengetahuan tentang keagamaan, agar senantiasa memiliki pengetahuan dan kesiapan secara fisik dan mental dalam memasuki jenjang perkawinan, demikian juga halnya pembinaan remaja agar tidak terjerumus kepada pergaulan bebas, dekadensi moral, penyalahgunaan obat terlarang, perjudian, tawuran dan tindak kriminal lainnya. Bilamana usaha yang telah dilaksanakan dapat tercapai sesuai dengan tujuannya, sudah pasti segala bentuk penyimpangan perilaku remaja Hindu bisa diminimalisir.

Perilaku dibentuk, berubah dan dibina melalui interksi dengan orang lain. Pembentukan, perubahan dan pembinaan dilakukan oleh orang tua, karena remaja Hindu akan menjadikan orang tua sebagai model bagi perilakunya. Ini berarti remaja Hindu akan mengikuti perilaku orang tua, bahkan lebih dari itu remaja Hindu akan mengikuti pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya berdasarkan hal tersebut, maka sebagai orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku, sehingga orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi remaja Hindu. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberi-

kannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik.

Orang tua dalam melaksanakan pembinaan pendidikan karakter pada anak-anak seharusnya dimulai sejak usia dini. Tahapan pendidikan terhadap anak dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu :

1. Masa Prenatal, yaitu diawali dari masa Definisi sampai masa lahir.
2. Masa Bayi dan tatih, yaitu saat usia 18 bulan pertama kehidupan merupakan masa bayi, di atas usia 18 bulan sampai tiga tahun merupakan masa tatih. Saat tatih inilah, anak-anak menuju pada penguasaan bahasa dan motorik serta kemandirian.
3. Masa kanak-kanak pertama, yaitu rentang usia 3-6 tahun, masa ini dikenal juga dengan masa pra-sekolah.
4. Masa kanak-kanak kedua, yaitu usia 6-12 tahun, dikenal pula sebagai masa sekolah. Anak-anak telah mampu menerima pendidikan formal dan menyerap berbagai hal yang ada di lingkungannya.
5. Masa remaja, yaitu rentang usia 12-18 tahun. Saat anak mencari identitas dirinya dan banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya serta berupaya lepas dari segala aturan orang tua.

Orang tua biasanya akan mengendalikan perilaku anak-anaknya agar sesuai dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungannya. Peran orang tua dalam meningkatkan sikap susila remaja ini adalah sebagai orang tua yang mendidik anak-anaknya dan mensosialisasikan norma-norma yang baik, ajaran etika yang baik, menegur anak apa bila melakukan perbuatan yang tidak baik, bila perlu menghukum si anak agar si anak menyadari kesalahannya dan kembali mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungannya.

Suranadi menyatakan, setiap orang pasti dilahirkan memiliki keluarga, apakah itu ayah, ibu, kakak, adik, istri maupun suami. Keluarga merupakan bagian yang terdekat dalam kehidupan remaja Hindu, karena bersama keluarganya remaja Hindu menghabiskan kesehariannya. Baik buruk keluarga akan berpengaruh pada diri remaja Hindu. Ada yang merasa nyaman bersama keluarga ada juga merasa tidak nyaman bersama keluarganya. Sebagai orang tua dalam lingkungan keluarga sudah semestinya berusaha selalu menciptakan suasana yang enak dalam keluarga.

Senada Sudiarta menyatakan, sungguh berat sekali sebenarnya tugas orang tua, orang tua berkewajiban untuk membina sikap, perilaku, moral yang luhur dan kepribadian yang baik para remaja Hindu, membiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya akan diteruskan oleh si anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat. Orang tua bisa menanamkan sikap jujur dan terbuka pada anak, memberi kesempatan berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan, mengajak remaja Hindu berunding, dan mengajak remaja Hindu untuk ikut berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal itu bagian dari proses melakukan pembinaan pada karakter anak. Saling tolong-menolong sesama anggota keluarga. Membiasakan anak mengeksplor dirinya. Memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya, tetapi merupakan *yajña* yang suci dan mulia bila dilaksanakan sebagaimana seharusnya.

Mendukung pernyataan di atas dalam *Canakya Niti Sastra*, V.22 menguraikan tentang peranan keluarga (ayah) yang bertugas melindungi dan membesarkan putra-putrinya.

*janita copaneta ca yastu vidyam prayacchati
annadata bhayatrata pancaita pitarah smrtah*

Terjemahannya :

Yang menyebabkan lahir, yang mengalungkan tali suci, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, yang memberikan makan, yang melindungi dari mara bahaya, kelima hal itu disebut dengan bapak.

Beranjak dari paparan di atas jelaslah orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang sangat penting dalam tumbuh kembang para remaja Hindu. Peran orang tua sebagai orang pertama dan utama dalam melakukan pembinaan pendidikan karakter pada remaja Hindu memerlukan pengawasan yang maksimal agar anak selalu berperilaku baik. Orang tua tidak hanya bertugas dalam mengasuh anak tetapi orang tua juga bertugas dalam mengawasi perkembangan para remaja baik itu dari tutur kata sampai tingkah laku para remaja Hindu. Maka dari itu orang tua mengajarkan pada remaja Hindu agar tidak memiliki rasa iri hati, tidak serakah, tidak memiliki rasa benci kepada sesama, akan tetapi sebaliknya mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, senang tiasa hidup sederhana, menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, welas asih, selalu rendah hati, orang tua juga harus menanamkan rasa empati kepada remaja Hindu, selain itu orang tua menanamkan sikap bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan serta mencintai sesamanya dan semua makhluk. Para orang tua tidak cukup hanya memberikan pendidikan disiplin, banyak kebutuhan-kebutuhan yang harus diperhatikan. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk ingin tahu dan kebutuhan akan kesuksesan.

Menurut pandangan agama Hindu orang tua pada saat memberikan pembinaan kepada anaknya khususnya remaja Hindu didorong oleh suatu keyakinan bahwa apapun yang diberikannya merupakan salah satu wujud pengabdian kepada leluhurnya,

sebagian umat Hindu percaya bahwa anak tiada lain merupakan penjelmaan leluhurnya, sehingga dalam *Nitisastra VIII.3* menjelaskan ada lima kriteria yang menjadi kewajiban orangtua terhadap anaknya (remaja Hindu) disebut dengan *Panca Vida*, yaitu:

1. *Sang Amentwaken*, yaitu orang tua itu sebagai penyebagian lahirnya anak ke dunia.
2. *Sang Nitya Maweh Bhinojana*, yaitu kewajiban orang tua dalam memberikan makan dan minum kepada si anak.
3. *Sang Manggu Padyaya*, yaitu kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan tujuan untuk mengembangkan sifat dan bakat yang terdapat dalam *karma wasana* yang di bawa lahir oleh si anak.
4. *Sang Anyangaskara*, yaitu kewajiban orang tua menyucikan pribadi anak atau membina mental spiritual si anak. Hal ini dilakukan dalam wujud *upacāra* Agama dapat dilihat dari pelaksanaan *upacāra manusa yajña* mulai dari *magedong-gedongan*, *dapetan*, *kepuk pungsed*, *nyolongin*, *tiga bulanan*, *otonan*, *basuh oton*, *potong gigi*, dan *pawiwahan* yang berfungsi menhilangkan pengaruh *Sad Ripu*.
5. *Sang Matulung Drip*, yaitu orang tua berkewajiban untuk menolong si anak di saat mendapat ancaman bahaya sehingga anak (remaja Hindu) mendapatkan rasa aman.

Sedangkan dalam *Sarasamuçaya* 242 dijelaskan tentang tiga kewajiban orang tua sebagai berikut :

1. *Sarirakria*, yaitu kewajiban orang tua untuk menumbuhkan jasmani anak dengan baik.
2. *Prnadatta*, yaitu kewajiban orang tua membangun atau memberikan pendidikan kerohanian kepada anak.
3. *Annadatta*, yaitu kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya unntuk mendapatkan makanan (*anna*) salah sat keutuhan hidupnya yang paling essensial.

Kitab *Grhya Sutra* juga menjelaskan ada dua kewajiban orang tua (ayah) kepada keluarga, yaitu :

1. *Patti*, yaitu kewajiban dari kepala keluarga untuk melindungi keluarga, terutama anak-anak. Perlindungan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.
2. *Bhastri*, yaitu kewajiban orang tua untuk menjamin kebutuhan fisik dan material dalam keluarga termasuk anak-anak.

Dari ketiga pernyataan pustaka suci di atas dapat disimpulkan bahwa membina anak merupakan kewajiban bersama antara pasangan suami istri. Orang tua berkewajiban untuk memberikan semua kebutuhan hidupnya, orang tua juga harus memberikan perlindungan kepada anaknya dari gangguan-gangguan yang mengancam keselamatan anaknya. Orang tua juga tidak cukup hanya memberikan perlindungan kepada anaknya melainkan memberikan kelangsungan hidupnya agar tumbuh menjadi anak yang suputra berbudi pekerti luhur melalui pembinaan mental spiritual anak (remaja Hindu) itu sendiri dan kewajiban lain bagi orang tua yaitu memberikan pendidikan kepada anak (remaja Hindu) agar anaknya memiliki bekal pengetahuan pada saat melangsungkan kehidupannya dikemudian hari.

Keluarga mempunyai peranan dalam mendidik, membentuk, membimbing, dan membina kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Orang tua berperan sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan kepada remaja Hindu, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada remaja Hindu, karena melalui pendidikan ini anak (remaja Hindu) akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. orang tua yang ada dalam keluarga harus bisa memberikan dorongan terhadap anak,

memfasilitasi segala kebutuhan anak serta orang tua harus mampu menjadi perantara dalam proses pembinaan pendidikan karakter tersebut. Dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai *home base* keluarga adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator.

A. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa anak. Tugas orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberi pendidikan dan pembinaan terutama pendidikan yang sifatnya membentuk kepribadian anak yang akan menjadi bekal hidup selanjutnya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak. Tidak hanya tanggung jawab biologis dan fisiologis saja tetapi juga tanggung jawab dalam pendidikan. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya ketika anak memasuki bangku sekolah, tetapi semenjak usia dini anak sudah mulai harus mendapat pendidikan dasar dari orang tuanya. Dalam pendidikan keluarga ini orang tualah yang memiliki peranan yang sangat penting baik dalam bentuk pemeliharaan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap perkembangan seorang anak.

Pendidikan anak merupakan kewajiban setiap orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang cerah dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak. Masa depan yang baik, sehat dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Di lihat dari segi pendidikan, keluarga/orang tua merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan mengkondisikan rumah tetap dalam situasi belajar. Sebagai salah satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa anak (remaja Hindu) sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyah maupun keadaan intelektual, sosial, dan moral. Anak (remaja Hindu) akan belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Sumbangan keluarga/orang tua bagi pendidikan anak seperti yang dinyatakan oleh Hasbullah sebagai berikut.

- a. Cara melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang, atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya. Seperti yang tertera pada sloka *Canakya Niti Sastra*, II.10 berikut :

*putras ca vividhah silair niyojyah satatam budhah
niti-jnah sila sampanna bhavanti kula pujitah*

Terjemahan:

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan *Niti Sastra* dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan *Niti Sastra* dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarga terpuji.

Penjelasan di atas orang tua hendaknya memberikan bekal kepada anaknya (remaja Hindu) bukan hanya berupa materi melainkan pengetahuan. Karena pengetahuan akan membuat orang dihormati, dengan memiliki pengetahuan anak (remaja Hindu) akan disegani dan keluarga pun akan terpuji. Dalam memberikan pembinaan kepada remaja hendaknya tidak sembarangan, melainkan melihat kondisi serta tahap perkembangan remaja itu sendiri.

B. Peran Orang Tua sebagai Pembimbing

Pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Sedangkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap keluarga, sekolah serta masyarakat. Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 diucapkan bahwa: “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Melalui kegiatan bimbingan di lingkungan keluarga diharapkan remaja Hindu mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Pada zaman sekarang orang tua dalam membina karakter para remaja Hindu cenderung memanjakan anaknya. Sikap seperti itu akan membuat anak menjadi manja, berani dan sering melawan orang tuanya. Sikap memanjakan anak tidak akan membuat anak (remaja Hindu) menjadi anak yang *suputra*.

Mendukung pernyataan di atas, anak yang terlalu dimanja dalam kesehariannya ia akan menjadi anak yang memiliki kepribadian tidak baik seperti sering melawan perintah orang tua, anak akan selalu berbohong, anak akan memiliki ego yang tinggi serta anak akan menghalalkan segala cara demi memenuhi keinginannya. Apabila anak dimanja anak akan merasa selalu di

sayangi, anak tidak akan bisa belajar dalam menjalankan tanggung jawabnya, anak tidak akan mengetahui akibat dari perilakunya. Orang tua sah-sah saja dalam memanjakan anak-anaknya, tetapi jangan sampai kelewatan, apapun yang dilakukan dengan berlebihan hasilnya akan menjadi kurang maksimal. Seharusnya ketika orang tua menunjukkan rasa kasih sayang pada anaknya (remaja Hindu) tidak selalu dengan memanjakannya melainkan dengan memberikan hukuman-hukuman yang bersifat mendidik, sehingga anak akan menjadi paham atas apa yang dilakukannya. Dalam kitab *Canakya Niti Sastra*, II.2 disebutkan :

*lalanad bahavo dosas ladanad bahavo gunah
tasmad putram ca sisyamca tadeyam na tu kalyanet*

Terjemahan:

Anak yang dididik dengan memanjakan akan menjadi durhaka dan jahat. Sedangkan dengan memberikan hukuman-hukuman ia akan menjadi baik. Oleh karena itu didiklah putra-putri dan murid-murid anda dengan cara memberikan hukuman-hukuman dan tidak dengan memanjakan.

Bila direnungkan dalam hati yang paling dalam makna yang terkandung pada kitab *Canakya Niti Sastra* tersebut mengisyaratkan pada setiap orang tua hendaknya dalam melakukan pembinaan perilaku agar tidak terlalu memanjakan anak-anaknya. Karena dengan memanjakan anak, akan berakibat tidak baik terhadap mental anak. Menunjukkan rasa kasih sayang terhadap anak tidak hanya dengan memanjakan anak, tetapi dengan memberikan peringatan terhadap perilaku anak itu merupakan ungkapan kasih sayang yang sebenarnya. Pembinaan perilaku anak bisa dilakukan dengan memberikan beberapa penanganan-penanganan khusus, misalnya memberikan hukuman yang bersifat mendidik

ketika anak salah, bukan mendukung serta memanjakan anak ketika anak melakukan hal yang tidak benar.

Membimbing anak (remaja Hindu), menunjukkan kasih sayang pada anak tidak selalu dengan memanjakan anak melainkan dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik, agar anak (remaja Hindu) bisa belajar dari pengalamannya bahwa yang dilakukannya itu salah dan dari kesalahan tersebut anak (remaja Hindu) bisa memperbaikinya. Apa bila anak sering diberikan hukuman yang mendidik maka si anak akan menjadi anak yang penurut, menjadi anak yang baik. Pemberian hukuman yang mendidik bisa membuat anak (remaja Hindu) semakin kuat dan dewasa dalam mengatasi masalah dibandingkan dengan selalu dimanja. Akan tetapi tingkat hukuman atau pendidikan tersebut hendaknya disesuaikan dengan kondisi anak.

Nilai-nilai filosofis pendidikan terhadap anak (remaja Hindu) secara lebih rinci diuraikan dalam *Niti Sastra*, III, 18 tentang tahapan pendidikan anak dinyatakan sebagai berikut :

*lalayet panca-varsani dasa-varsani tanyet
prapte tu sodase varse putram mitivadacaret*

Terjemahan:

Asuhlah putra dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau sudah ia menginjak umur enam belas tahun didiklah ia dengan cara berteman.

Berdasarkan uraian yang tertuang dalam *Niti Sastra* di atas jelas bahwa pada masa pertumbuhan anak (remaja Hindu), orang tua hendaknya tahu kapan saatnya sianak harus dimanja dan kapan harus diberikan hukuman. Dalam sloka diatas dikatakan bahwa kalau anak masih berumur lima tahun kebawah hendaknya diperlakukan seperti raja dengan cara dimanja. Ini bertujuan

menjalinkan kedekatan psikologis antara orang tua dan anak karena pada jenjang ini akan berpengaruh pada umur dua puluh tahun kedepan. Begitu juga pada saat anak berumur diatas lima tahun hendaknya diperlakukan seperti budak, atau disuruh-suruh. Pada jenjang inilah anak (remaja Hindu) akan mematangkan sikapnya, dan melatih anak menjadi penurut dan bhakti kepada orang tua. Apabila sudah berumur enam belas tahun si anak diperlakukan seperti sahabat, pada jenjang ini anak membutuhkan teman bercerita dan agar tidak ada jarak antara orang tua dan anak.

Orang tua sebagai pembimbing harus mengarahkan sikap susila remaja Hindu pada pengembangan sebagai seseorang yang berketuhanan, beriman, bertakwa serta mengamalkan ajaran-ajaran agama. Bimbingan terhadap remaja Hindu yang dilakukan oleh orang tua dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru terhadap remaja Hindu. Remaja Hindu dalam hal ini merupakan penerus dan pelestari ajaran agama dan nilai-nilai etika serta norma sikap susila pada generasi selanjutnya dengan pembinaan melalui pelaksanaan *pasraman*, *mesatua* ataupun pelatihan *dharmagita* pada remaja Hindu seharusnya mampu menyadarkan para remaja Hindu untuk berbuat yang lebih baik dan dapat bermanfaat dalam kehidupan yang akan datang.

Upaya utama yang dilakukan pada saat melaksanakan bimbingan guna menemukan dan memberikan pemahaman terhadap potensi dan kemampuan bakat dan minat, kebutuhan-kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, permasalahan dan kesulitan-kesulitan para remaja Hindu, sehingga ia dapat menggali dirinya secara utuh dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan *pasraman*, pementasan *drama/mesatua* dan latihan *dharmagita*. Kesemuanya itu merupakan bentuk dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam kaitannya dengan menumbuhkembangkan serta membina sikap susila remaja Hindu. Orang tua mengkomunikasikan

hal-hal yang berkaitan dengan ajaran susila Hindu, karena melalui komunikasi orang tua secara tidak langsung menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan sikap maupun perilaku.

a. Pelaksanaan Pembinaan / Bimbingan dengan *Pasraman*

Pada saat ini kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa khususnya remaja Hindu adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi. Perilaku mereka bahkan seringkali menjurus pada tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Semua perilaku negatif di kalangan remaja Hindu tersebut, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Upaya yang tepat untuk membangun dan mengembangkan karakter remaja Hindu agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi seseorang, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam agama Hindu PP. No. 55 Pasal 38 Ayat 1 Tahun 2007 menerangkan bahwa pendidikan agama Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk *pasraman*, pesantian, dan bentuk lain yang sejenis. Dari PP. NO. 55 Tahun 2007 tersebut maka tercetuslah Keputusan Menteri Agama No. 56 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa pemerintah mengakomodasi pendidikan agama dan keagamaan Hindu. Dalam Keputusan Menteri Agama

ini, pendidikan agama dan keagamaan Hindu disebut pendidikan *pasraman*. *Pasraman* dapat menjadi wadah pendidikan yang dapat memecahkan masalah krisis kecerdasan emosional dan spiritual remaja Hindu tersebut.

Kata *pasraman* berasal dari kata "*asrama*" (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Definisi *pasraman* yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci *Veda* dan hingga kini masih tetap terpelihara. Sistem *asram* mengfotokan hubungan yang akrab antara para guru (*acharya*) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan dengan para nama sistem pendidikan *gurukula*. Beberapa anak didik tinggal di *pasraman* bersama para guru sebagai anggota keluarga dan para guru bertindak sebagai orang tua siswa sendiri. Proses pendidikan di *pasraman* dari masa lampau itu masih tetap berlangsung sampai saat ini dikenal pula dengan istilah lainnya yakni *parampara*, di Jawa dan di Bali dikenal dengan istilah *padepokan* atau *aguron-guron*.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan di *pasraman* antara lain dengan menggunakan metode pembinaan dikenal dengan *Sad Dharma*, yaitu :

1. *Dharma Tula*, yaitu bertimbang *wirasa* atau berdiskusi. Tujuan metode *dharma tula* adalah sebagai salah satu metode yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar anak (remaja Hindu) lebih aktif, dengan harapan anak (remaja Hindu) nantinya mampu

- dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
2. *Dharma Wacana*, adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada anak (remaja Hindu).
 3. *Dharma Gita*, adalah nyanyian tentang *dharma* atau sebagai *dharma*, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikedas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran *dharma*.
 4. *Dharma Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
 5. *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran *dharma* yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
 6. *Dharma Santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan di antara sesama umat, bahkan di antara umat beragama.

Pendidikan *pasraman*, menjadi satu alternatif pendidikan agama. Selain menjalankan *dharma* agama, kegiatan *pasraman* juga diharapkan dapat mentransfer pengetahuan mengenai adat dan tradisi budaya Hindu yang ada di Bali. *Pasraman* sebagai warisan Hindu di masa lalu hendaknya dapat dibangkitkan kembali sebagai pusat pembelajaran, pencerahan, dan pendalaman bidang agama sebagai upaya membangun karakter remaja Hindu

b. Pelaksanaan Pembinaan / Bimbingan dengan *Mesatua*

Tradisi *mesatua* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali sejak zaman dahulu, bahkan sebelum dikenal adanya tulisan

hal ini sudah ada dan digunakan sebagai salah satu sarana menanamkan ajaran kesusilaan oleh orang tua kepada anaknya. Cerita-cerita lisan ini disampaikan dari mulut ke mulut yang ternyata sangat digemari oleh masyarakat luas, bahkan sampai sekarang tradisi *mesatua* masih diterapkan oleh orang-orang tertentu kepada anaknya menjelang tidur atau waktu senggang. Dalam *Kamus Bahasa Bali-Indonesia* kata *satua* memiliki tiga arti yaitu: 1) *Satua* berarti cerita, 2) *Satua* berarti *sato* dan *satua*, 3) *Satua* berarti suci, budi yang suci dalam konteks ini *satua* berarti cerita. *Satua* adalah suatu jenis karya sastra Bali Purwa yang bebas dan tidak terikat pada bait, *padalingsa* ataupun irama. *Satua-satua* yang ada di Bali sama seperti cerita-cerita rakyat yang ada di daerah nusantara lainnya yang tidak diketahui pengarangnya.

Satua biasanya digunakan untuk menemani anak kecil sebelum tidur dan biasanya isi cerita dalam *satua* tentang kebenaran, dharma, susila, moral. Di dalam *mesatua* banyak terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi nilainya dan berlaku universal. *Mesatua* merupakan penyampaian pesan dan amanat yang banyak mengandung unsur pendidikan, khususnya dalam etika dan moral disampaikan oleh mulut, agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan tidak baik. *Mesatua* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam meyakinkan seseorang tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku seseorang. Dalam sebuah cerita rakyat (*satua*) mengandung ajaran-ajaran etika dan moral di samping itu di dalam sebuah *satua* juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Sehingga pembinaan pendidikan karakter melalui *satua* bisa dipakai sebagai pedoman oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya (remaja Hindu).

c. Pelaksanaan Pembinaan/Bimbingan dengan *Dharma Gita*

Sekaa gaguntangan atau grup *geguntangan* yang di dalamnya terkandung unsur gamelan dan *dharma gita*-nya. Musik pengiring untuk *mageguritan* (*sekar alit* yaitu bagian dari *dharma-gita*) disebut *gaguntangan*. Dalam *sekaa* ini diharapkan juga lebih banyak unsur pemudanya sekaligus berbaur dengan para tetuanya. *Dharma gita* merupakan salah satu media kesenian yang sangat menunjang pemahaman ajaran agama serta usaha meningkatkan kesucian rohani. Sumber materi untuk *dharma gita* diambil dari kitab-kitab suci agama Hindu maupun sastra-sastra keagamaan lainnya yang dirangkaikan dalam bentuk *geguritan*, *kidung*, *kakawin*, dan *mamutru*. *Dharma gita* artinya nyanyian keagamaan. Secara tradisional telah dilaksanakan di seluruh Indonesia. Kegiatan ini di Bali disebut *makidung*, *makakawin*, *maga-guritan*, atau *mamutru*. Bila lagu keagamaan ini dirangkaikan dalam mengiringi suatu *upacāra* seperti *dewa yadnya*, *dharma gita* ini dapat disebutkan sebagai *dharma gita anjali* atau *gitanjali*. Di samping itu lagu-lagu keagamaan ini dikaitkan pula dengan kesenian tradisional seperti halnya *arja* atau *topeng* di Bali. Dalam usaha untuk mempelajari kitab-kitab suci seperti *Veda*, pembacaan-pembacaan *Veda* dapat dinyanyikan. Bahkan usaha untuk menyusun atau mengarang lagu-lagu keagamaan sebagai persembahan atau *gitanjali* perlu digalakkan dikalangan seniman. *Dharma gita* sebagai media untuk menyampaikan dan memperdalam keyakinan beragama sangat efektif. Oleh karena itu penyampaian materi ajaran dijalin demikian rupa dalam bentuk lagu/irama yang indah dan menawan, mempesona pembaca dan pendengarnya. Usaha untuk melestarikan, mengembangkan *dharma gita* bertujuan untuk tetap menjaga dan memelihara warisan budaya. Di samping itu melalui *dharma gita* diharapkan akan mampu memberikan sentuhan rasa kesucian kekhidmatan serta kekhususan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

C. Peran Keluarga sebagai Motivator

Motivasi merupakan proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi. Secara umum motivasi timbul dari dua sisi yaitu dari sisi dalam dan luar. Motivasi dari dalam (instrinsik) adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain, sedangkan motivasi dari luar (ekstrinsik) merupakan motivasi eksternal yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dari kedua motivasi ini yang lebih efektif adalah motivasi instrinsik. Motivasi dapat berupa perhatian para orang tua kepada anak-anaknya. Perhatian itu dapat diberikan kepada anak-anaknya setiap saat.

Peran orang tua dalam membangkitkan motivasi anak (remaja Hindu) dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang penting di mana orang tua berperan merangsang atau menumbuhkan rasa motivasi dalam diri anak. Dalam hal ini motivasi terhadap anak (remaja Hindu) sangat diperlukan karena dengan adanya motivasi dalam diri anak (remaja Hindu) maka akan dapat meningkatkan semangat terhadap pola perilaku yang baik dalam diri remaja Hindu. Membangun semangat remaja Hindu tidak akan dapat dengan sendirinya maka perlu adanya peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Fenomena yang terjadi masih ada orang tua yang minim bahkan sama sekali tidak memiliki peran terhadap anaknya bahkan ada orang tua yang lebih cenderung mementingkan pekerjaan dan menganggap perannya bukan suatu yang penting untuk memberikan motivasi terhadap anak. Motivasi orang tua juga dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku anak.

Peranan keluarga sebagai orang yang selalu memberikan dorongan terhadap anaknya dilakukan secara maksimal. Keluarga (orang tua) tidak saja tugasnya sebagai pengasuh tetapi juga bertugas dalam hal memberikan dorongan mental pada remaja

Hindu. Dalam interaksi timbal balik tersebut, tidak hanya terjadi kontak hubungan biasa, tetapi terjadi hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Terlebih lagi ketika dalam hubungan itu terdapat unsur pendidikan, agama, dan kebudayaan. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk membina dan mengembangkan kepribadian dan karakter remaja Hindu dengan baik terutama dalam berkomunikasi dengan remaja Hindu, supaya rasa kasih sayang, perhatian, dan pengarahan yang diberikan dapat tercurahkan dengan sebaik-baiknya, sehingga kenakalan remaja dapat ditekan sekecil mungkin.



Bagian 4



Implikasi Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga pada Remaja Hindu

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi saat ini membawa menyebabkan terjadinya beberapa perubahan-perubahan, baik perubahan sosial maupun perubahan budaya. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Unsur yang termasuk dalam sistem sosial tersebut adalah nilai-nilai sosial, sikap-sikap/norma-norma sosial dan pola-pola perilakunya dalam masyarakat. Kemudian perubahan sosial adalah sebagai suatu perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan-perubahan ini merupakan perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat.

Dalam hal ini remaja Hindu yang sangat rentan mengikuti perubahan zaman dan cenderung mengikuti arus globalisasi yang terjadi. Remaja Hindu dalam hal ini cenderung melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku remaja Hindu yang sudah beranjak remaja bila ditinjau dari segi umur,

perkembangan fisik dan mentalnya memang cukup potensial untuk terjadinya penyimpangan perilaku hal ini terjadi dikarenakan masa remaja adalah masa-masa yang penuh dengan gejala, dan tantangan. Keadaan-keadaan seperti ini sering terjadi namun hal ini mendapatkan perhatian yang khusus dari para orang tua, guru dan tokoh-tokoh masyarakat.

Remaja Hindu merupakan penerus dan tulang punggung keluarga. Namun masih ada beberapa para remaja Hindu cenderung tidak menyenangkan hati orang lain, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya. Seperti misalnya perilaku hidup minum-minuman keras, hura-hura, dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut diatas apabila kita tinjau dari perkembangan jaman, maka hal tersebut sesuai dengan hal yang dinyatakan dalam *Veda Smrti I* yang dinyatakan sebagai berikut:

*itareswagama dharmah padacastwawa ropitah
caurikanrtamayabhir dharmacpaitipadacain*

Terjemahan:

Dalam ketiga jaman dengan perkembangan ketidakadilan, *dharm* dipreteli satu persatu dari keempat kakinya dan dengan merajalelanya kejahatan dan kebohongan penipuan, kebijakan yang didapati pada setiap *yuga* berkurang seperempat.

*tapah param kṛta yuga tretamyam jnanammucyate
dwapare yadnaewahur danamekan kalau yuge*

Terjemahan:

di zaman *kṛta yuga* menjadi puncak kebajikan di zaman *treta yuga* adalah pengetahuan suci di zaman *dwapara yuga* pelaksanaan kurban dan di zaman *kali yuga* adalah pemuikiran-pemikiran yang liberal saja.

Perilaku manusia dan para remaja Hindu khususnya yang dinyatakan dalam sloka-sloka di atas bahwa lebih dominan dipengaruhi oleh zaman *kali yuga* sikap dan perilakunya nampak lebih persaingan yang hebat sehingga manusia berusaha untuk memperoleh apa yang mereka inginkan tanpa mempedulikan orang lain. Sikap dan perilaku remaja Hindu yang difotokan ke dalam zaman *kali yuga* yang perilakunya lebih banyak dipengaruhi oleh *guna rajas* dan *guna tamas* yang menyebabkan mereka tidak dapat berpikir, berkata dan berbuat yang baik.

Apa bila para remaja Hindu tersebut mampu menyadari dan dapat melenyapkan kekerasan, kebodohan, dan kemalasan dan mencoba untuk berpikir positif atau yang benar, berkata yang sopan dan santun juga berbuat yang baik dan benar maka para remaja Hindu tersebut akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mengandalkan diri kepada hal-hal yang menyebabkan kesengsaraan. Oleh itu, orang tua secara sigap memberikan penanganan dan pembinaan yang serius pada remaja Hindu. Sehingga dari penanganan serta pembinaan yang dilakukan dengan pemilihan pola-pola yang tepat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap orang tua serta remaja Hindu khususnya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertaman dan utama bagi remaja Hindu. Di dalam keluarganya untuk pertama kalinya remaja Hindu memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Sejak prenatal sampai lahir, dan seterusnya samapai dewasa, keluarga atau rumah tangga merupakan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya. Seluruh anggota keluarga akan diajak langsung melakukan pembinaan serta berinteraksi terhadap perkembangan remaja Hindu. Disamping faktor-faktor sosial, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja Hindu, seperti kebudayaan di daerah tempat remaja Hindu menetap, lingkungan pergaulannya, motivasi diri

dan lain sebagainya. Dengan kata lain perkembangan remaja Hindu dipengaruhi oleh seluruh situasi dan kondisi keluarga. Keluarga adalah tempat hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan terpenting. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama yang dapat menumbuhkembangkan maupun membina kepribadian anak. Suasana yang tercipta di dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi sikap dari remaja Hindu tersebut. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh bagi para remaja Hindu.

Orang tua dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai penuntun, pengajar dan sebagai pemberi contoh /suri tauladan kepada anak-anaknya, agar si anak (remaja Hindu) menjadi remaja Hindu yang memiliki kepribadian yang baik. Tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua di lingkungan keluarga adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Berdasarkan tugas-tugas dan kewajiban orang tua terhadap perkembangan perilaku remaja Hindu maka para orang tua dalam lingkungan keluarga mengarahkan seluruh tenaganya, strategi dengan berbagai macam pola pembinaan karakter yang bisa diterapkan kepada orang lain.

Ketika remaja mendapatkan pembinaan pendidikan karakter dari orang tua, remaja Hindu yang dahulunya kurang mampu mengontrol dirinya di mana mereka tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitu-pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Setelah mendapatkan pembinaan pendidikan karakter tersebut kepada para remaja sehingga, para remaja mampu mengarahkan perilakunya sesuai ajaran susila. Adapun perilaku remaja Hindu yang terlihat

setelah mendapatkan pembinaan pendidikan karakter dari keluarga/orang tua yaitu remaja Hindu yang tidak suka menunjukkan sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama mulai memiliki ketertarikan dalam bersikap dan berperilaku religius yaitu dengan menunjukkan rasa kekagumannya atas kebesaran Tuhan, remaja Hindu yang dahulunya tidak suka berkata jujur mulai belajar terbuka dalam segala hal kepada orang tuanya sehingga orang tua mampu mengatasi ataupun meminimalisir akibat dari perbuatan yang kurang baik tersebut. Selain berkeinginan untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan berkata jujur setelah mendapatkan pembinaan, remaja Hindu mulai belajar untuk mengontrol perilakunya, meningkatkan rasa empatinya terhadap sesama, mampu mengontrol keinginannya pada masa-masa remaja ini.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam segala aspek kehidupan tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih pada faktor kepribadian atau sikap. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan untuk membentuk serta membina karakter atau perilaku. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang bersumber pada ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagai upaya membangun karakter bangsa. Uraian dari 18 nilai karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;

- 2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- 3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- 4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- 5) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
- 7) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- 8) Demokratis, adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
- 9) Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
- 10) Semangat kebangsaan, adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- 11) Cinta tanah air, adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;
- 12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

- 13) Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;
- 15) Gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
- 16) Peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
- 17) Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- 18) Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai karakter bangsa, namun tidak menutup kemungkinan bagi pendidik khususnya para orang tua dalam membina karakter remaja Hindu menambahkan beberapa nilai karakter lain yang disesuaikan dengan tempat, waktu, dan keadaan ataupun situasi dan kondisi pada saat itu. Adapun beberapa nilai karakter yang diterapkan oleh orang tua yang mengacu pada ajaran agama Hindu yaitu: ajaran *Tri Kaya Parisudha*, ajaran *Dasa Yama Brata*, *Tri Hita Karana* dan lain sebagainya.

A. Implikasi Pada Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang berarti tiga perbuatan/perilaku yang harus disucikan. Adapun tiga perilaku yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (*manacika*), berkata yang benar (*wacika*), dan perbuatan atau laksana yang baik (*kayika*). Perbuatan yang dilandasi oleh pikiran, ucapan dan perbuatan yang kotor bertentangan dengan ajaran kebenaran yaitu ajaran agama. Pikiran yang kotor harus dikendalikan agar dapat berpikir yang baik dan benar, ucapan yang kotor harus dikendalikan agar dapat berkata yang baik dan benar, dan perbuatan yang kotor juga harus dikendalikan agar menimbulkan perbuatan yang baik dan benar.

a. Sikap dan Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan penyucian terhadap pikiran. Sebagian biasanya segala sesuatu berasal dari pemikiran. Penyucian pikiran adalah salah satu bagian dari ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran ini merupakan hal yang tidak asing lagi dikalangan umat Hindu, ajaran ini telah mendarang dalam kehidupan masyarakat.

Pikiran merupakan dasar dari perilaku manusia baik perkataan (*wacika*) maupun perbuatan (*kayika*), dari pikiran yang bersih, suci akan menghasilkan perkataan dan perbuatan yang baik dan mampu menciptakan suasana yang kondusif. Pikiran buruk akan menghasilkan keadaan yang tidak baik bagi diri sendiri maupun orang-orang disekitar. Pikiran baik tentu saja tidak berpikir hal-hal buruk terhadap suatu objek misal berpikir buruk ketika melihat wanita berpakaian seksi, tidak berpikir buruk terhadap orang kaya. Jika kita berpikir negatif (buruk) terhadap dua contoh objek tersebut maka yang terjadi adalah akan menimbulkan perkataan yang melecehkan, menghina atau menuduh yang tidak-tidak,

bahkan bukan tidak mungkin akan terjadi tindakan/perbuatan (*kayika*) yang melanggar hukum (pelecehan seksual atau perampokan).

Sebagai orang tua harus mampu menanamkan sikap spiritual /nilai-nilai keagamaan kepada anaknya, terlebih lagi pada diri remaja Hindu, sebagian para remaja saat ini cenderung untuk berperilaku tidak baik. Bahkan mereka enggan melakukan usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa cara yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan lewat pementasan sebuah cerita/drama. Cerita yang bisa dipentaskan salah satunya adalah cerita si Lubdaka yang melakukan tapa pada saat hari *Sivaratri*. Selain itu pembinaan sikap spiritual bisa dilakukan dengan mengadakan persembahyangan bersama pada saat hari *Purnama*, *Tilem* dan lain sebagainya. Dengan pembinaan ini orang tua bisa mengajarkan maupun menanamkan nilai-nilai religius, agar remaja tidak memiliki pemikiran yang sempit dan diharapkan dengan pembinaan ini, pola pikirnya lebih terbuka sehingga perkataan, tindakan/perbuatan yang melecehkan menghina atau menuduh yang tidak-tidak kepada orang lain tidak terjadi. Dalam pustaka kakawin *Ramayana* *Sargah* 1.4 disebutkan:

*ragadi musuh mapava,
ri hati ya tong wanya tan madoh ring awak*

Terjemahan:

Hawa nafsu dan lain-lainnya adalah musuh yang dekat, di dalam hati tempatnya tidak jauh dari diri sendiri.

Dari seloka tersebut sudah jelas diungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini pastilah dihadapkan dengan berbagai masalah. Semua masalah tersebut bisa dihadapi, bilamana seseorang mampu mengendalikan hati dan pikirannya yang muncul

dari hawa nafsu yang mempengaruhinya. Pikiran merupakan ujung tombak dari segala perbuatan manusia. Apabila pikiran mampu untuk dikendalikan maka akan timbul perbuatan yang baik serta pemikiran yang buruk akan mengakibatkan perbuatan yang tidak baik.

Pembinaan sikap spiritual/religius dalam diri remaja, bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa cara yaitu dengan melakukan persembahyangan bersama, bahkan pembinaan sikap religius pada diri remaja bisa dilakukan dengan mementaskan sebuah tari-tarian, pementasan sebuah cerita/drama yang mengandung ajaran susila, seperti cerita si Lubdaka. Dari beberapa cara yang diterapkan tersebut diharapkan para remaja mulai memiliki pemikiran yang terbuka dan tidak memiliki pemikiran yang sempit. Bahkan dengan cara tersebut akan mampu menyucikan pikiran remaja sehingga hal-hal yang bersifat negatif enggan untuk dilakukan. Sebagai orang tua hendaknya selalu mengajarkan atau menuntun agar remaja Hindu selalu berpikir yang baik, mengendalikan pikirannya sebelum berkata-kata dan berbuat. Pengendalian pikiran merupakan kunci utama dalam bertingkah laku yang baik dan benar, sehingga semua usaha yang dilakukan dalam upaya mendekati dan kepada Tuhan dapat dicapai.

b. Sikap dan Perilaku Jujur

Jujur adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya atas sikap dan perilakunya didalam mempertahankan kebenaran. Kejujuran didalam mempertahankan kebenaran merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan luhur untuk dilaksanakan oleh remaja Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (*moksartham jagaditha*). Jujur dalam berpikir, jujur dalam berkata dan jujur dalam berbuat akan menimbulkan kepercayaan dari semua orang

kepada remaja Hindu tersebut. Pada saat ini mencari orang jujur sangat sulit sekali, sedangkan masyarakat secara umum sangat menyukai sifat jujur di segala aspek kehidupan dan bukan hanya diwacanakan saja namun perlu direalisasikan, diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Satu hal yang harus diingat adalah pengamalan dan penghayatannya di dalam keluarga terhadap segala bentuk ajaran keagamaan tersebut tidak boleh hanya di wacanakan saja seharusnya antara wacana dengan tindakan harus sama agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Beragama pada kehidupan sekarang lebih ditekankan pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan secara nyata dilapangan dan bukan semata-mata teori keagamaan yang kering dan jauh dari kenyataan.

Berperilaku jujur, terus terang, tulus ikhlas tanpa pamrih, serta perbuatan yang dilandasi dengan kesucian hati sangatlah penting dalam usaha membina dan mengarahkan perilaku seseorang, khususnya para remaja Hindu, agar setiap tingkah laku selalu dilandasi dengan kejujuran, baik dalam pikiran, kata-kata, serta perbuatan, sehingga kesesuaian ketenangan hati dan batin serta kebahagiaan hidup akan tercapai. Dengan demikian, perilaku yang dilandasi dengan kejujuran dan ketulusan akan dapat mengantarkan umat pada tujuan yang diharapkan. Dalam kitab suci *Sarasamuscaya Sloka* 65 disebutkan:

“Apan yawat si tan reju, sandanikang prawretti, niyata mretyu-pada ika, tan pangadadyakenkalepasan, kunang yan arjawa pagwan ikang prawretti, niyata brahmapada ika, mukti phala wih, mangkana sawadaya ning hidep, tan padonikang ujar adawa ika tan pwa watwaning hidep.”

Terjemahan:

selama ketidak jujur yang menjadi dasar perbuatan, sesungguhnya itu adalah alam kematian yang tidak akan menyebabkan terlepas dari ikatan hidup duniawi: adapun bila *arjawa* (sebagai

dasar perbuatan itu, tentu akan mencapai *brahma-loka*, *mukti* sebagai pahalanya, demikianlah semua usaha yang harus diusahakan atau cara berpikir, tak ada gunanya banyak bicara, itulah hendaknya dasar cara berpikir.

Sloka tersebut di atas menegaskan, bahwa perilaku yang disadari oleh ketidak jujurannya akan menimbulkan kekacauan dalam hidup seseorang khususnya remaja Hindu. Berdasarkan uraian tersebut di, maka dapat dikatakan bahwa ajaran ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan para remaja Hindu, karena dapat membina dan menumbuhkan kejujuran dan kesetiaan dengan dilandasi kesucian hati, sehingga nantinya dapat mengantarkan umat pada tujuannya yaitu *moksharta* dan *jagadita*.

Ajaran ini mengajarkan agar remaja Hindu berperilaku tidak menyimpang dari pelaksanaan ajaran *dharma*. *Dharma* yang dimaksud adalah dalam berperilaku haruslah dilandasi oleh perilaku yang hati-hati dan penuh pertimbangan, artinya tidak pernah ceroboh dalam bertindak. Pengaruh dari pembinaan sikap ini adalah remaja Hindu akan selalu mempergunakan akal sehat dan pikiran yang positif, serta selalu mengutamakan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Dalam buku *Sarasamusarya Sloka 156* disebutkan:

“Matangiyan kadayakenaning wwan, tan wak, kaya, manah kawayama makolakang achubhakarama, apan ikang pinakolahnya, kaledinemunya.”

Terjemahan:

Oleh karena itu inilah yang harus diusahakan orang, jangan biarkan kata-kata, laksana dan pikiran, berbuat karma yang tidak baik, sebagian orang yang mengusahakan yang baik, baik yang diperolehnya dan jika jahat yang dilakukannya, celaka yang diperolehnya .

Selanjutnya dalam *Sarasamuscaya Sloka 158* dikatakan:

“*Apang ikang dharma, satya, maryate yukti, kecactin, cri kina-niccangan ika cila ketunya hana.*”

Terjemahan:

Kebajikan dan kebenaran sesungguhnya pelaksanaan cara hidup yang layak keampuannya memberi kebahagiaan dan keteguhan yang menyebabkan *sila* itu ada (Pudja, 1978:60).

Paparan sloka di atas dapat dijelaskan bahwa ada atauran-aturan yang mengikat seseorang dalam berperilaku, jika perilaku baik ditanam maka perilaku baik pula nanti yang akan di dapat begitu juga sebaliknya jika perilaku buruk ditanam maka perilaku buruk nanti yang akan di dapat hal seperti inilah yang seharusnya diikuti oleh para remaja Hindu dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa melaksanakan *dharma*-nya dengan berpedoman pada kebenaran. Salah satu ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan Definisi pendidikan karakter tersebut adalah Definisi ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu pedoman dalam pola pikir yang baik, bertutur kata yang baik serta dalam perbuatan yang baik juga kesemuanya itu berdasarkan kesucian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bersikap jujur, tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasil akan dapat membentuk seseorang untuk berperilaku yang benar, berpikir yang suci, berkata yang baik dan jujur. Maka ia akan selalu disegani oleh orang lain, selamat, bahagia lahir bathin. Kejujuran, keterbukaan tulus ikhlas bisa dijadikan sebagai pedoman didalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Alangkah harmonisnya dunia bahkan dapat menuju *jagadhita* jika setiap manusia selalu mengedepankan kejujuran serta berbagai perilaku yang sesuai ajaran susila di setiap bagian kehidupannya.

c. Sikap dan Tindakan Toleransi

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai kehendak yang dapat mendorong untuk berbuat dan bertindak dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan bantuan orang lain, sebagian manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga ia disebut makhluk sosial. Dalam hidup bersama manusia satu dengan manusia lainnya harus memiliki rasa saling menghargai yang diistilahkan dengan toleransi. Toleransi berarti menghargai perbedaan dalam diri orang lain dengan diri sendiri. Hidup sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial seharusnya saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, agar kehidupan itu menjadi semarak dan bahagia.

Kasih sayang merupakan emosi yang dirasakan seseorang. Kasih sayang terhadap sesama makhluk adalah penting sekali. Manusia hendaknya menaruh rasa welas asih, toleransi, rasa saling tolong menolong terhadap teman-temannya, terutama yang sedang menghadapi kesulitan. Janganlah bersikap sombong dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan, memberi perhatian dan bantuan kepada masyarakat yang menghadapi berbagai kesulitan adalah sesuai dengan ajaran agama.

Setiap orang harus menyadari dirinya, bawasannya orang lain itu sama dengan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan ajaran *tat twam asi* yang artinya itu adalah kamu sendiri. Hidup dengan rasa saling tolong menolong satu dengan yang lainnya, akan mampu menekan sifat mementingkan diri dan akan muncul welas asih terhadap sesama makhluk dan semua makhluk. Terkait dengan implikasi pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter welas asih, toleransi, dan tolong menolong dalam lingkungan keluarga pada remaja Hindu yakni, kita adalah manusia yang selalu mengadakan kerja sama dengan orang lain. Mau itu di lingkungan

keluarga, dunia pendidikan, pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu kita harus menjaga kerja sama itu agar selalu bisa berjalan harmonis. Dengan cara, kita khususnya sebagai remaja Hindu harus mampu meningkatkan penerapan dari ajaran-ajaran yang berkaitan dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri saja. Dan sebenarnya yang memiliki peranan untuk membina sikap/karakter tersebut ialah mulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, sebagian lingkungan keluarga berada lebih dekat dengan remaja Hindu, selanjutnya adalah lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Untuk itu sudah pasti ketiga lembaga yang saya sebutkan tadi memiliki strategi masing-masing dalam menanamkan nilai karakter yang dimaksud, untuk menjadikan karakter remaja Hindu yang lebih baik.

Sebagai makhluk yang tidak hidup sendiri dan tidak mampu melakukan tindakan sesuka hati sendiri harus mampu menjaga kerja sama dengan orang-orang yang berada disekitar agar kerja sama tersebut mampu berjalan harmonis dan harus mampu memiliki sikap bertoleransi mengingat sikap mementingkan diri sendiri akan berakibat buruk bagi kehidupan ini. Orang-orang yang berperan di dalam pembentukan serta pembinaan karakter toleransi tersebut adalah orang tua/keluarga itu sendiri, sebagian orang tua/keluarga istilahnya sebagai akar yang menentukan menjadi seperti apa dan bagaimana seorang individu tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak mementingkan diri sendiri, welas asih, saling tolong menolong dalam diri remaja Hindu memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menyadarkan remaja Hindu bahwa diri sendiri adalah sama dengan orang lain bahkan sama juga dengan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu wajib hukumnya untuk menumbuhkembangkan rasa saling tolong menolong, saling memberi untuk menghindari sifat

mementingkan diri sendiri (egois) tersebut, dengan di dukung oleh berbagai pembinaan yang dilakukan orang tua untuk menekan sifat mementingkan diri sendiri (egois) di lingkungan dimana remaja Hindu berada. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua/keluarga memiliki peranan dalam membentuk karakter bertoleransi dengan sesama terhadap remaja Hindu, dan menjadi tempat yang paling awal dan efektif dalam menanamkan nilai karakter tersebut, karena pembentukan karakter bertoleransi dengan sesama remaja Hindu akan memiliki karakter di mana remaja Hindu selalu senang mengabdikan dirinya tanpa menghitung keuntungan ia selalu ikhlas dalam membantu orang lain, senang beryadnya untuk orang banyak, tekun dalam melaksanakan tugas, tidak mengenal lelah dalam menolong sesama umat manusia serta semua makhluk hidup. Maka dari itu dengan membentuk karakter bertoleransi dengan sesama dalam diri remaja Hindu ini akan membawa individu/remaja Hindu dalam keselamatan, keamanan, kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat serta ia akan selalu disegani, disenangi, dihormati oleh orang banyak.

Atas dasar kenyataan tersebut diatas, maka manusia dalam kehidupannya mutlak harus saling tolong menolong, saling mengasihi antara sesama. Keadaan ini akan dapat mewujudkan kehidupan yang seimbang, selaras dan harmonis, dengan terbebas dari sikap egois, mementingkan diri sendiri, mementingkan kebahagiaan dan kesenangan diri sendiri, tanpa menghiaraukan penderitaan orang lain. Sebagian sifat-sifat yang demikian akan membawa kehancuran bagi kehidupan manusia. Hal ini juga ditegaskan dalam kitab suci *Sarascamuscaya Sloka 67* sebagai berikut:

“Nihan kalaning nrecamsa, tan kinonengen juga yan rirat, dening wwang adharna tuwi, tan kinahyunan ika, kadai karamaning wwangminggahi rwi, sumur mati, apuy kuneng, mangkana tikang sarwajajan tuminghalakanikang wwang nrcamsa.”

Terjemahan:

Inilah keburukan sifat *nrsangsya*, yaitu tidak disukai dalam masyarakat, oleh orang papa sekalipun tidak menghendakinya, sebagai orang yang menghindari duri, sumur kering ataupun api, demikianlah sesungguhnya orang meninggalkan orang *nrsangsya*.

Jadi, demikian buruknya sifat *nrsangsya* yakni hanya mementingkan diri sendiri. Orang yang bersifat *nrsangsya* tidak mendapat tempat di hati masyarakat, bahkan orang hina sekalipun tidak menyukai kehadirannya. Di umpamakan orang *nrsangsya* itu bagaikan duri, sumur kering, api yang menimbulkan penderitaan, yang selalu akan dihindari oleh umat manusia.

Sesuai dengan filosofi ajaran agama Hindu yang ingin mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur, maka di dalam ajaran ini dapat dijadikan acuan saat melakukan pembinaan terhadap pendidikan karakter remaja Hindu secara khusus pada diri masing-masing manusia. Agar kehidupan ini menjadi harmonis serta menjadi rukun sangat perlu adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani. Namun keseimbangan itu sangat dipengaruhi oleh sifat *Tri Guna* yaitu *satwam*, *rajas*, *tamas*. *Guna satwam* dengan pembawaannya yang tenang, jelas tidak akan mampu berbuat apa-apa jika tidak didukung dengan *guna-guna* yang lainnya. Demikian pula *guna rajas* bila bekerja sendiri maka akan menjadikan hidup manusia akan liar dan brutal bila tidak diilhami dengan *guna satwam* sebagai pengendalinya. Terakhir adalah *guna tamas* dimana ketamalasan sebagai faktor yang melengkapi kedua *guna* yang lainnya. Adalah sebuah keharmonisan sejati bila semuanya itu disinergiskan dalam kehidupan manusia di dunia ini.

B. Implikasi pada Nilai Sikap Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadirannya dengan menundukkan dan mengendalikan nafsu atau keinginannya. Kemampuan ini merupakan merupakan bentuk dari pengendalian diri yang sangat baik dan perlu diterapkan oleh setiap orang. Orang dapat menasehati diri sendiri dengan menguasai dan mengendalikan diri dengan baik adalah orang yang mampu untuk menundukkan nafsu.

Sabar, introspeksi diri sendiri, ketenangan, keyakinan pada diri sendiri dan menasehati diri sendiri dimana pada umumnya orang lebih melihat kesalahan orang lain daripada kesalahannya sendiri dapat membawa manusia ke dalam perbuatan yang baik, perkataan yang benar dan jujur, dan pikiran yang suci bersih. Untuk itu sangat utamalah bagi seseorang yang menjalankan ajaran ini, karena ia akan selalu sadar atas segala perbuatannya, sadar atas segala ucapannya, selalu sadar akan segala pikirannya. Ia selalu dapat menasehati perilakunya yang bertentangan dengan ajaran agama dan *dharma* seperti: mencuri, memperkosa, memukul orang lain, berzina dan lain sebagainya dan ia selalu dapat menasehati perilaku dan kata-katanya yang tidak benar seperti mebhghina, mencaci maki orang lain, berbohong, mengejek dan lain sebagainya. Serta ia akan dapat menasehati dirinya sendiri dari segala pikiran yang tidak suci serta kurang bersih seperti: menginginkan milik orang lain, merencanakan orang lain supaya celaka, bahaya, sengsara dan menderita, iri hati, dan lain sebagainya.

Dengan demikian orang yang bisa menasehati dirinya sendiri dari hal-hal di atas akan mendapat keselamatan, kebahagiaan lahir bathin, ketenangan hidup dan selalu mendapatkan kedamaian di dunia dan akhirat. Dalam kitab *Sarasamuscaya* dikatakan:

“Nihan kottamaning dama, dama ngaraning kopasaman, maka hetu menget, wrtha mituturi manahta, yati kalewih sangkeng dana, ikang dana ngrenya, kertti lawan uccapada, palanika ndan sor ika dening dama, apan ika sandatta, dadi sira tanpa driiang dama, kataman koda kunang sang maka dribyang dama, nyatannya tan wipata sira apan atatur, matangnyang lewih tang dama sangkeng dama.”

Terjemahan:

Ketenangan hati, yang dapat menyebabkan orang sadar sanggup menasehati pikirannya, ucapannya, perbuatannya sendiri, dan ia lebih utama dari pada dana, karena dana itu akan dapat dipengaruhi oleh rasa marah, sedangkan *dama* tidak karena ia selalu sadar dalam pikiran, ucapan dan perbuatan.

Berdasarkan kutipan diatas bahwa *dama* adalah sabar, dapat menasahati diri sendiri, dapat mengontrol segala pikiran, perkataan, perbuatan karena itu ia selalu melihat kedalam dirinya dan melihat kembali peristiwa-peristiwa kejiwaan yang terjadi dalam dirinya sendiri, apa yang diselidiki itu adalah apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Dengan demikian akan selalu sadar dalam segala hal yang dapat timbul dari dalam diri maupau dari luar diri manusia. Dalam kitab suci *Sarasamuscaya Sloka 96* dijelaskan sebagai berikut:

“Sesungguhnya walaupun seseorang itu selalu jaya terhadap lawannya, tak terhitung banyaknya musuh yang dibunuhnya setiap yang dibencinya dimusnahkan, selama hidupnya jika menurut nafsu semata-mata, sesungguhnya tidak akan habisnya musuh itu, adapun yang berhasil tidak mempunyai musuh adalah ia yang mampu menekang nafsu amarahnya.”

Maksud dari kutipan di atas adalah menegaskan, bahwa kemarahan adalah sumber terciptanya permusuhan. Musuh itu timbul akibat adanya kemarahan, semakin besar kemarahan semakin banyak musuh yang muncul. Walaupun seseorang berhasil membinasakan musuh-musuhnya, namun jika semuanya itu didasari oleh nafsu amarah, maka musuh itu tidak akan pernah habis, karena sesungguhnya kemarahan itu sendiri adalah musuh dalam diri manusia. Oleh karena itu, orang yang berhasil mengendalikan kemarahan, maka sekaligus akan berhasil juga, dengan tidak akan menciptakan permusuhan, karena tidak ada lagi rasa benci, dendam terhadap apapun dan terhadap siapapun. Untuk itu kemarahan perlu dikendalikan, karena kemarahan akan dapat menyebabkan kehancuran dan penderitaan.

Kemarahan dapat merusak pribadi manusia, yang menyebabkan manusia menjadi jahat, kejam, berangas, dan sebagainya. Dengan mengumbar kemarahan manusia tidak mengetahui apakah kata-kata yang diucapkan benar ataukah salah, karena yang ada hanyalah kemarahan belaka. Atas dasar itu, kemarahan harus dikendalikan bahkan dihilangkan dari dalam diri yaitu dengan kesabaran hati. Hanya dengan sifat sabar, toleransi diri rasa amarah tersebut secara perlahan akan hilang.

Dengan berpegang dengan ajaran tentang pentingnya selalu mawas diri, introspeksi diri, selalu menasehati diri sendiri, dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang negatif akan memupuk pribadi remaja Hindu yang memiliki sifat sabar, tenang, tahan uji, serta dapat menasehati diri sendiri. Oleh sebagian itu remaja Hindu akan selalu berwaspada dan introspeksi diri, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak mau mencari-cari kelemahan orang lain, bahkan sebaliknya akan selalu merasakan kasih sayang terhadap sesama. Sifat-sifat yang demikian, akan menimbulkan ketentraman dan keharmonisan dalam kehidupan para remaja Hindu sehingga tujuan akhir yakni *jagadhita* dan *moksa* akan dapat dicapai.

Manusia dalam kehidupan ini hendaknya selalu mengingat bahwa melihat kembali kedalam dirinya sendiri sangatlah tepat dalam menjalankan semangat Hindu yang sesungguhnya. Hal tersebut sangat penting bagi para remaja Hindu di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengontrol perbuatan serta perilaku yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kedamaian sebagaimana yang dicita-citakan dalam proses *jagad-hita*-nya dunia ini jelas akan menjadi semakin jauh dari kenyataan. Selain hal tersebut pembinaan ini menjadi sangat penting sebagai titik tolak para remaja dalam berpikir, berkata dan berbuat pada kehidupan sehari-hari. Semua upaya tersebut dilakukan agar para remaja Hindu dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik, mendapatkan keselamatan, ketenangan, ketentraman, dan mampu mencapai kedamaian di dunia maupun di akhirat.

Mendukung uraian di atas selain pengendalian diri perlu juga melaksanakan pengendalian keinginan/nafsu yang diistilahkan dengan *indriani-graha*, yang berarti mampu mengendalikan nafsu seksual dan nafsu lainnya yang didasari oleh *indria*. Pengendalian keinginan/nafsu ini dapat mempengaruhi sikap perkataan dan tindakan cinta damai. Oleh itu untuk mengendalikan indria tersebut harus dilandasi dengan pikiran yang baik dan suci, perkataan yang baik dan benar serta perbuatan yang baik dan jujur. Seperti yang dituturkan oleh Manuaba, dengan mengendalikan hawa nafsu atau dapat mengekang dorongan hawa nafsu sehingga dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu itu akan selalu mendapatkan ketenangan hidup, kesucian pikiran dan keselamatan dalam perbuatannya. Mengekang hawa nafsu adalah perilaku utama bagi seseorang oleh karena itu nafsu merupakan musuh yang paling utama pada setiap diri manusia. Dengan nafsu itu manusia menjadi gelap, tidak sadar pada diri sehingga menimbulkan kesengsaraan, oleh nafsu perlu untuk dikekang. Dalam ajaran agama Hindu dikatakan untuk mengekang hawa nafsu itu

adalah dengan jalan melakukan *tapa, yoga, dyana, dan samadhi*, sehingga sifat dari manusia bisa baik dan selalu mawas diri. Sebagai manusia sangat perlu kesadaran, selalu mawas diri dari segala musuh pada diri sendiri, dengan demikian manusia akan selalu mendapat keselamatan, ketentraman, ketenangan, kesejahteraan lahir maupun batin.

Pengendalian diri dari dorongan hawa nafsu, baik nafsu yang berupa seksualitas, ataupun nafsu yang berupa kesenangan duniawi akan menimbulkan kegelapan, tidak sadarkan diri, kesengsaraan, dan kemelaratan. Untuk itu nafsu-nafsu itu perlu kendalikan karena nafsu ini merupakan musuh yang utama pada setiap diri manusia. Maka dari itu nafsu perlu dilawan dengan jalan puasa, bertapa, bersemedi, dan bersembahyang serta ber yoga. Mengenai penerapan nilai-nilai yang mampu untuk mengendalikan nafsu-nafsu yang disebabkan oleh indria, menghadapi persoalan ini perlu adanya pengendalian yang ekstra. Pertama untuk mengendalikan nafsu yang disebabkan oleh indria adalah meningkatkan ibadah kepada Tuhan selanjutnya adalah mengendalikan pikiran, kedua mengendalikan perkataan dan yang ketiga adalah mengendalikan perbuatan. Semua berawal dari pikiran, perkataan serta perbuatan juga berawal dari pikiran. Jadi agar mampu mengendalikan nafsu yang disebabkan *indria* maka terlebih dahulu pikiranlah yang seharusnya dikendalikan. Setiap orang tua mampu menerapkan hal itu dengan cara memberikan nasehat kepada anak dengan menyikapi kesalahan anak dengan bijak.

Adapun cara orang tua dalam menanamkan nilai untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu adalah dengan cara mendekati diri ke hadapan Tuhan. Dengan menguatkan keyakinan terhadap Tuhan diharapkan mampu menyadarkan remaja Hindu betapa pentingnya menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan-Nya untuk menjadi remaja Hindu yang lebih baik. Menyikapi kesalahan yang diperbuat anak/remaja Hindu

Hindu secara bijaksana. Cara ini bisa dilakukan dengan memberitahukan dengan lemah lembut kepada remaja Hindu bahwa apa yang dilakukannya itu salah kemudian secara bijak orang tua menuntun remaja Hindu dengan menunjukkan apa yang seharusnya diperbuat agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Dari sinilah perlahan orang tua bisa menanamkan, mengembangkan serta membina remaja Hindu didalam mengendalikan pikiran, perkataan serta perbuatan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Bila dalam lingkungan keluarga mampu membina dengan menerapkan ajaran-ajaran yang mengembangkan teori dan pembentukan karakter berlandaskan ajaran agama maka dalam lingkungan keluarga akan mampu membentuk moral dan karakter yang baik, sehingga akan melahirkan individu-individu yang berkualitas. terlepas dari berbagai masalah pergeseran karakter menuju krisis karakter, karena masyarakat memiliki keluarga yang mampu berperan sebagaimana seharusnya. Dalam hal ini pengendalian yang dimaksudkan adalah upaya mengendalikan panca indra, seperti indra pengelihatan, pendengaran, pengecap, perasa dan penciuman. Bila kelima indra itu dapat dikendalikan, maka perilaku ataupun perbuatan, pikiran dan perkataan yang keliru dapat diarahkan menuju upaya dan perilaku moralitas yang lebih baik. Selain itu pengendalian nafsu dimaksud disini adalah pengendalian *Sad Ripu* atau enam musuh yang harus dikendalikan dengan baik karena keenam sifat tersebut dapat menimbulkan penderitaan yang tiada taranya. Adapun keenam musuh itu disebutkan dalam buku *Upadesa* antara lain: *kama*, *loba*, *krodha*, *madha*, dan *matsarya*. Masing-masing istilah tersebut berarti nafsu, kelobaan, kemarahan, kemabukan, kebingungan, dan iri hati. Keenam sifat (*Sad Ripu*) tersebut sering menyesatkan serta menjerumuskan manusia kedalam kesengsaraan di dunia dan akhirat. Pada umumnya keenam sifat itu dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lebih rendah tingkatannya dari manusia.

Seperti yang telah diketahui bahwa menurut kepercayaan agama Hindu di Bali upacara potong gigi di Bali, adalah salah satu rangkaian kegiatan upacara yang dikelompokkan dalam upacara *manusa yajña* (upacara keagamaan untuk manusia). Disebut juga *mepandes/metatah/mesangih*, dan boleh dilaksanakan pada anak yang sudah menginjak dewasa. Dalam kepercayaan agama Hindu, upacara ini bertujuan untuk mengendalikan 6 sifat buruk yang ada dalam manusia yang dikenal dengan *Sad Ripu*, antara lain: hawa nafsu, rakus/tamak/keserakahan, angkara murka/kemarahan, mabuk membutakan pikiran, perasaan bingung, dan iri hati/dengki. Upacara potong gigi/*mepandes/metatah/mesangih* yang dimaksud adalah memotong atau meratakan empat gigi seri dan dua taring kiri dan kanan, pada rahang atas, yang secara simbolik dipahat 3 kali, diasah dan diratakan.

Sesungguhnya upacara potong gigi/*mepandes* adalah merupakan kewajiban orang tua (ibu-bapak) untuk menyelenggarakannya. Upacara potong gigi di Bali ini merupakan salah satu kewajiban dari orang tua kepada anak-anaknya, karena maknanya adalah sudah seharusnya orang tua memberikan petunjuk yang baik agar sifat-sifat jelek yang ada pada anak-anaknya bisa dikendalikan. Upacara *mepandes* merupakan upacara *śarīra samskara*, yakni menyucikan diri pribadi seseorang, guna dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Sang Hyang Widhi*, para dewata dan leluhur. Upacara-upacara "*sarira samskara*" sangat bermanfaat bagi pendidikan remaja Hindu, terutama pendidikan moral dan budhi pekerti. Karena dengan berhasilnya remaja Hindu dalam mengendalikan indranya maka dalam hubungannya dengan orang lain akan berjalan dengan harmonis, hal ini tentunya harus didukung oleh orang-orang sekitar di mana remaja Hindu berada, dengan mengupayakan serta menekankan pendidikan yang berbasis agama, maka remaja Hindu mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.

C. Implikasi pada Tri Pusat Pendidikan

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup bersama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap hasil dari keputusannya. Karakter dapat diangkat sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat dan estetika. Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter individu dapat dicapai apabila orang-orang yang berada dilingkungan remaja Hindu mendukung proses pembinaan karakter tersebut.

Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter akan sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama dalam lingkungan keluarga. Sebenarnya ada tiga pilar penting dalam dunia pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi, ketiga pilar dalam pendidikan itu harus saling memberikan dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembinaan karakter seseorang khususnya dalam remaja Hindu. Keberhasilan pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter dapat tercapai dengan melibatkan semua semua anggota keluarga, semua warga sekolah, dan anggota masyarakat.

Pendidikan karakter pada umumnya dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat dan media massa. Keluarga merupakan lingkungan pembinaan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diterapkan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman adat kebiasaan, nilai-nilai estetika, sikap atau

perilaku sehari-hari yang mengandung nilai-nilai yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, keberadaan contoh perilaku sangat berperan penting dalam pendidikan. Misalnya orang tua, guru, dan para *public figur* harus menjadi contoh langsung bagi remaja Hindu.

Keberhasilan ataupun faktor pendukung dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam pendidikan untuk membentuk jati diri remaja Hindu, harus adanya integrasi diantara anggota keluarga. Karena di dalam mewujudkan remaja Hindu bersikap baik yang saat ini sedang melaksanakan pembinaan kepribadian (pembentukan karakter) menjadi remaja Hindu yang memiliki karakter yang baik, harus dilakukan kerjasama diantara anggota keluarga terlebih dahulu. Sesungguhnya pergeseran karakter ini disebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan agama sejak dini oleh keluarga kepada anak-anak mereka.

Keberhasilan pembinaan karakter remaja Hindu yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter dari remaja Hindu berdasarkan nilai-nilai agama khususnya berlandaskan pada ajaran agama ataupun nilai-nilai karakter yang bersumber dari olah hati, olah pikir dan olah karsa hendaknya di terapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat/lingkungan sosial. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus saling bersinergi dalam melakukan pembinaan sehingga tujuan dari pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran agama Hindu bisa tercapai. Ketiga pusat pendidikan tersebut antara lain:

a. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Pendidikan yang berkaitan dengan etika, moral, karakter maupun dengan budi pekerti seharusnya sudah di tanamkan sejak usia dini terlebih lagi ketika beranjak remaja. Anak-anak pada

mulanya akan menerima informasi yang berasal dari orang tua dilingkungan keluarga. Keluarga berperan memberikan pendidikan terhadap anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang, dengan cara memberikan perhatian di antara anggota keluarganya, memberikan pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan bimbingan tentang identitas keluarga. Selain itu keluarga juga berperan dalam sosialisasi mengenai keadaan sosial yang akan dihadapi, sehingga terbentuklah norma, tingkah laku sesuai dengan perkembangan anak.

Jika ada keluarga yang tidak harmonis maka hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran khususnya proses pembentukan serta pembinaan pada remaja Hindu yang berkarakter mulia. Apa bila di lingkungan keluarga terutama orang tua mereka selalu bertengkar dan tidak pernah memberikan perhatian kepada anaknya dengan memberikan petunjuk-petuah yang berlandaskan ajaran agama Hindu, maka apa yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya tidak bisa berjalan sebagai mata mestinya. Maka akan mengakibatkan remaja Hindu berjalan di luar jalur kontrol orang tuanya. Tidak heran jika dijumpai banyak sekali penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai karakter, seperti : tidak berkata jujur, bersikap egois dan selalu mementingkan diri sendiri dalam bertindak laku, tidak mampu bersabar terlebih lagi menasehati dirinya sendiri, tidak mampu dalam mengendalikan nafsu seksualnya dan nafsu jahat lainnya. Dibuktikan dengan maraknya terjadi seks bebas (*free sex*) pada remaja Hindu.

Kegagalan pada pola asuh anak biasanya terjadi karena orang tua belum tahu apa yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya. Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk memperbaiki pola asuh. Terhadap pembinaan pendidikan karakter pada remaja Hindu adalah orang tua harus paham akan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing dan motivator bagi anak-

anaknyanya. Orang tua tidak boleh hanya memberi tahu atau menceramahi anak, tapi juga memberikan contoh yang baik. Pembinaan karakter dimulai dari pengajaran. Untuk menjadi pribadi yang baik, orang tua juga harus mengajarkan yang baik. Jika sudah diajarkan, karakter harus dibiasakan, misalnya perilaku jujur.

Oleh karena itu keluarga sebagai tempat sekolah pertama dan orang tua sebagai guru pertama akan memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter dasar anak. Selain membentuk karakter anak, orang tua juga harus menindak lanjutinya dengan melakukan pembinaan terhadap karakter yang terbentuk. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengingatkan serta memberikan pemahaman kepada remaja Hindu agar mampu membedakan tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar dimana remaja Hindu berada.

Di awal fase pembinaan karakter, anak diajarkan tentang kejujuran, apa akibat yang mungkin terjadi jika ia jujur. Setelah itu, biasakan anak untuk jujur apapun situasinya. Itu yang dinamakan konsisten. Jika jujur maka ia akan dihargai, namun jika tidak ia akan mendapat sanksi baik langsung maupun tidak langsung. Jika sudah terbiasa jujur, maka akan tertanam pada diri anak pentingnya kejujuran. Anak akan merasa risih jika ia tidak berkata atau berbuat jujur. Di situlah karakter dan budaya jujur terbentuk. Proses pembentukan budaya memerlukan waktu yang panjang. Oleh karena itu karakter baik perlu ditanamkan sejak anak berusia dini. Selain orangtua, pemerintah juga berperan untuk membuat sekolah nyaman dan guru yang layak guna mendukung berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dalam keluarga. Untuk itu, orang tua, pemerintah, dan masyarakat harus bergandeng tangan dalam pembentukan karakter anak bangsa.

b. Pendidikan di Lingkungan Sekolah

Sekolah sebisa mungkin akan menjadi salah satu penunjang dalam pendidikan anak, yang berperan dalam mendidik anak ialah seluruh warga sekolah maupun guru itu sendiri yang akan menjadi actor utama di sekolah. Guru sangat berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. Guru berperan sebagai contoh di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pembinaan pendidikan karakter tersebut. Pendidik yang berkarakter kuat diperlukan dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini dimana remaja Hindu sedang mengalami pergeseran pemahaman tentang karakter yang baik tersebut. Sehingga kehadiran pendidik sebagai kunci dalam proses pembelajaran, yang memiliki sikap profesional serta memiliki karakter kuat sangat diperlukan.

Di dalam lembaga-lembaga pendidikan sekolah tersebut lebih di tekankan dalam penanaman nilai-nilai moral, karakter, dan budi pekerti, maka lembaga pendidikan tersebut pasti akan melahirkan anak didik yang mampu sebagai pemimpin pembangunan bangsa dan pelestari nilai-nilai budaya lokal. Sehingga mampu menahan segala budaya barat bersifat negatif yang nantinya akan mengancam moralitas para remaja Hindu saat ini. Hal tersebut dikarenakan melalui lembaga sekolah di mana para pendidiknya memiliki karakter kuat, maka akan terciptalah sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter baik, kuat dan cerdas, serta memiliki adat kebiasaan yang mengetahui batas wajar dari semua pola perilakunya.

Faktor pendidikan ini terkadang menjadi salah satu faktor penghambat dalam rancangan pembinaan pendidikan karakter. Ada beberapa kelemahan yang ditemui dalam pendidikan itu sendiri, di mana dalam pendidikan di sekolah tenaga pendidik kurang menyentuh langsung pribadi dari anak didik itu sendiri. Selain itu, kurangnya metode yang digunakan seperti memberikan contoh dengan mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai

kebaikan dalam kehidupan di sekolah, menjadi kesalahan yang mendasar dalam pembelajaran. Maka tidak heran jika banyak dijumpai kesenjangan perilaku antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah.

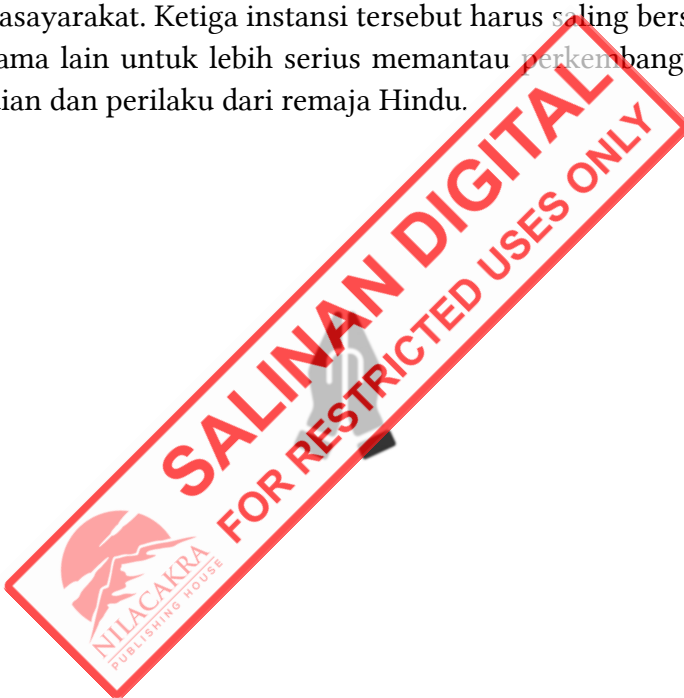
Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih warga sekolah. Pendekatan yang digunakan diharapkan memberikan penekanan pada usaha untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai etika, susila/moral, karakter maupun budi pekerti. Artinya para pendidik adalah contoh nyata bagi anak didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

c. Pendidikan di Lingkungagn Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembinaan karakter. Lingkungan masyarakat sangat memberi pengaruh terhadap penanaman serta perkembangan nilai-nilai karakter untuk pembinaan karakter remaja Hindu. Dalam kehidupan bersama di desa pekraman antara satu warga dengan warga lainnya diperlukan adanya rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, rasa saling menghormati serta rasa saling bantu membantu bilamana di dalam hidup bersama tersebut menjadi suatu kebutuhan serta menjadi harapan untuk menuju kemuliaan bersama. Situasi masyarakat dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi cara pandang dan mempengaruhi sikap masyarakat khususnya remaja Hindu secara keseluruhan.

Seperti kurang adanya pembudayaan yang dapat dilakukan melalui keteladanan dari tokoh masyarakat, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan masyarakat, pembinaan dan pengemabangan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan sesama, dan dalam hubungannya dengan lingkungan.

Pembudayaan di masyarakat ini dapat mempengaruhi pola pembinaan karakter yang diterima remaja Hindu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam diri remaja saat ini sudah mulai mengalami degradasi moral ataupun pergeseran nilai-nilai yang luhur, maka dari itu perlu adanya penanggulangan sejak dini untuk meminimalisir pergeseran tersebut, sehingga perlu adanya keterlibatan dari faktor-faktor pendukung untuk meminimalisir pergeseran nilai karakter tersebut. Faktor pendukung tersebut diantaranya faktor pendukung dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga instansi tersebut harus saling bersinergi satu sama lain untuk lebih serius memantau perkembangan kepribadian dan perilaku dari remaja Hindu.





DAFTAR PUSTAKA



- Ali Mohamad dan Mohamad Asrori, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, C.Asri. 2004. *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswadan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta. Nuansa Aksara
- Dharmayasa, I Made. 1995. *Candinya Nitisastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Damai, I Ketut. 2014. "Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Hindu dalam Teks *Sarasamuccaya*". (Tesis). Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dewi, Luh Nyoman Satria Purnama. 2015. “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Hindu Di SMA Pariwisata Saraswati Klungkung*”. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Donder, I Ketut, 2004. *Siswa Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia*, Surabaya: Paramita

E.Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Rosda

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widayatama.

Euis Sunarta. 2004. *Mengasah Dengan Hati*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Gulo,W. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia

Gunawan.2014. “*Implikasi Pendidikan Karakter Pada Upacara Yajna Dalam Keluarga Hindu di Kota Singaraja*”. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas*.Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hall, C. S, Lindzey. 1995. *Teori Sifat Dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Erlangga.
- Isnawati, Nurlaela. 2010. *Guru Positif-Motivatif*. Jakarta: Laksana
- Jalaludin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kajeng, I Nyoman, 1997. *Sarassamuscahu*. Jakarta: Yayasan Dharma Santih.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lancar, I Ketut. 2009. *Widisastra*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. RemajaRosdaKarya.
- Monks A.M.P Knoers, *Ontwikkelings Psychology*, terj. Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998

- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pamudji, S. 1985. *Administrasi Negara*. Jakarta: Bina Aksara
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Ngakan Putu, 2016. *Membangun Karakter Dengan Keutamaan Bhagavad Gita*, Jakarta: Media Hindu
- Salvin, Robert E. 2008. *Educational Psychology: theory and practice*. Boston : Pearson Education
- Santrock. J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sivananda. Sri Swami. 1993. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Shoichib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak Dalam Mengamalkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekamto, 1977. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali

Subagiasta, I Ketut, 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : PT. Paramitha.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardana, 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.

Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Badung: PT.Remaja Rosdakarya

Sura, I Gede.2001. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Gunung Sakti.

Sutriyanti, Ni Komang. 2016. "Penumbuhkembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Banyugede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli". (Desertasi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Tafsir, Ahmad.2004 . *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

Takwan, Ijdamrah. 2010. *Dasar-Dasar Budi Pekerti Dan Keterpaduan Keteladanan*. Surabaya: Paramitha.

- Tangdilintin, Philips.2008.*Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius
- Thoha, Miftah. 1999. *Pembinaan Organisasi, Proses, Diagnosa, dan Intervensi*. Jakarta: Rajawali.
- Thomas Lickona. 2013. *Educating For Character:How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta :Bumi Aksara
- Tim Penyusun. 2010.*Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tim, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua: Balai Pustaka
- Titib. I Made. 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budi Pekerti*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 1977. *Sosiologi Hindu*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha
- Widjaja, A.W. 1988. *Administrasi Kepegawaian: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wirawan, I.B. 2012: *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Wiryanti, Luh Wiwiek. 2014. “ *Peranan Ibu Sebagai Guru Utama dan Pertama Dalam Menumbuhkembangkan Budi Pekerti Anak Di Kota Mataram* ”. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

BIOGRAFI PENULIS



I Nyoman Subagia, lahir di Keramas, Blahbatuh, Gianyar. Meyelesaikan S₁ Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2005); S₂ Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2007); S₃ Ilmu Agama, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2016). Pernah menjadi Sekretaris Prodi Magister Brahma Widya (2013-2017), Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Bali (2017-sekarang), dan Dosen Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam bidang Tata Susila.

Penulis bisa dihubungi melalui e-mail:

nyomansubagia1183@gmail.com atau ponsel di 081236751974.

